

**Penguatan Sektor Pertanian Berbasis Potensi dan Karakteristik Wilayah Kecamatan  
Way Lima dengan Pendekatan Kelembagaan dalam Mendukung Peningkatan Ekonomi  
Lokal dan Kesejahteraan Masyarakat**



**KELOMPOK STUDIO DASAR PERENCANA RG DAN RH**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNOLOGI INFRASTRUKTUR KEWILAYAHAN INSTITUT  
TEKNOLOGI SUMATERA  
2026**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga Laporan Pendahuluan yang berjudul **Penguatan Sektor Pertanian Berbasis Potensi dan Karakteristik Wilayah Kecamatan Way Lima dengan Pendekatan Kelembagaan dalam Mendukung Peningkatan Ekonomi Lokal dan Kesejahteraan Masyarakat** Laporan ini merupakan salah satu persiapan kami sebelum melakukan survei untuk mata kuliah Studio Proses Perencanaan.

Terima kasih kami sampaikan kepada Dian Prasetyaning Sukmawati, S.T., M.T. dan Muhammad Abdul Mubdi Bindar, S.T., M.T. selaku Dosen Pengampu mata kuliah Studio Proses Perencanaan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Felix Manuella Ginting dan Annisa Salma Pratiwi selaku asisten dosen yang selama ini telah memberikan bimbingan dan arahan dalam setiap proses penyusunan laporan ini. Tidak lupa terima kasih kepada rekan-rekan satu kelas RG dan RH serta seluruh pihak yang telah membantu memberikan masukan dan dukungan dalam penyelesaian laporan pendahuluan ini.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga Laporan Pendahuluan ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan perencanaan wilayah dan kota kedepannya.

Lampung Selatan, 11 Oktober 2026

## DAFTAR ISI

## DAFTAR TABEL

## DAFTAR GAMBAR

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecamatan Way Lima merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, dengan luas wilayah sekitar 103,28 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk lebih dari 26.000 jiwa yang tersebar di 16 desa, yaitu Desa Baturaja, Banjar Negeri, Pekondoh, Sindang Garut, dan Kuta Dalam. Secara etimologis, nama “Way Lima” berasal dari bahasa Lampung, yakni *way* yang berarti air atau sungai dan *lima* yang merujuk pada lima aliran sungai serta kesatuan lima suku atau marga adat setempat, yang merepresentasikan keterikatan erat masyarakat lokal dengan keberadaan sumber daya air dan tatanan kebudayaannya. Secara posisi, wilayah ini memiliki kedudukan strategis dalam lanskap sejarah Kabupaten Pesawaran karena berakar dari wilayah kepadatan Marga Way Lima. Sejak era kolonial, kawasan ini memainkan peran penting sebagai penghasil komoditas perkebunan utama seperti cengkeh, kopi, dan lada. Keberadaan warisan sejarah seperti rumah panggung tradisional Lamban Mandawasa yang berdiri sejak akhir abad ke-19, menjadikan Way Lima bukan hanya pusat kegiatan pertanian, tetapi juga benteng kelestarian identitas budaya pesisir daratan Lampung (BPS Kabupaten Pesawaran, 2024; Kusuma & Arifin, 2023).

Pengembangan potensi di kawasan Way Lima masih menghadapi kendala serius yang dapat dianalisis melalui berbagai aspek perencanaan wilayah dan kota. Dari aspek spasial dan keruangan, keterjangkauan jalan antar-desa yang belum merata menghambat konektivitas antara pusat-pusat produksi pertanian dan pemukiman warga. Dari aspek fisik dan lingkungan, letak kawasan yang berada di wilayah kaki Gunung Pesawaran menuntut perlindungan ketat terhadap kawasan resapan air agar eksploitasi lahan tidak memicu degradasi lingkungan. Sementara itu, dari aspek infrastruktur, efisiensi sektor agribisnis terhambat oleh keterbatasan fasilitas pengolahan pascapanen, minimnya akses teknologi pertanian modern, serta belum optimalnya pemeliharaan jalan utama yang kerap dilalui kendaraan dengan tonase berlebih (Bappeda Kabupaten Pesawaran, 2024; Setiawan & Hasanah, 2023).

Di samping itu, kerentanan lingkungan membawa dampak langsung pada kehidupan masyarakat. Dari aspek kebencanaan, Kecamatan Way Lima memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap ancaman bencana hidrometeorologi, seperti banjir bandang luapan

sungai saat musim hujan dan potensi tanah longsor di area berbukit yang kerap merusak lahan pertanian warga. Dari aspek sosial kependudukan, belum menyeluruhnya pendataan profil petani menyebabkan pemerataan akses bantuan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia belum berjalan maksimal. Dari aspek sosial ekonomi, tingginya ketergantungan penduduk pada sektor pertanian tradisional dengan fluktuasi harga komoditas yang tinggi ditambah keterbatasan akses permodalan menjadikan pengolahan hasil bumi belum memberikan nilai tambah ekonomi yang optimal. Sedangkan dari aspek kelembagaan dan pembiayaan, koordinasi antar-lembaga serta pemanfaatan unit usaha BUMDes dalam mengelola pariwisata budaya dan permodalan pertanian masih memerlukan penguatan agar terhindar dari tumpang tindih program (BPBD Kabupaten Pesawaran, 2024; Widodo & Anwar, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, pengelolaan dan pemanfaatan wilayah Way Lima perlu diselaraskan dengan prinsip penataan ruang yang berkelanjutan. Diperlukan strategi pembangunan terpadu yang memadukan pertumbuhan ekonomi berbasis pertanian dan budaya dengan perlindungan ekologis kawasan resapan air. Peningkatan kualitas infrastruktur, pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas lokal, serta pelestarian cagar budaya menjadi pendekatan esensial agar potensi Kecamatan Way Lima dapat berkembang secara optimal dan memberikan kesejahteraan jangka panjang bagi masyarakatnya (Pemerintah Kabupaten Pesawaran, 2024).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan arahan kebijakan spasial, Kecamatan Way Lima secara spesifik diarahkan fungsinya sebagai sentra pertanian dan cagar budaya sebagaimana tercantum dalam Pasal 9 ayat 4 (b) Perda Kabupaten Pesawaran No. 6 Tahun 2019 tentang RTRW Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2039. Arahan makro ini sejalan dengan penetapan Kabupaten Pesawaran sebagai kawasan agropolitan, kawasan hortikultura, kawasan tanaman pangan, sekaligus kawasan lindung/konservasi dan pelestarian alam. Namun, dalam mewujudkan peran strategis tersebut, wilayah ini dihadapkan pada berbagai ketimpangan antara kondisi ideal dan kondisi eksisting di lapangan, seperti ancaman kerentanan bencana banjir bandang yang merusak lahan pertanian, kendala pemerataan dan konektivitas infrastruktur, keterbatasan kelengkapan pendataan kependudukan petani, rendahnya pengelolaan sektor pertanian yang berdampak pada kesejahteraan, hingga belum optimalnya peran BUMDes dalam pemasaran dan pengembangan usaha agribisnis.

Berdasarkan kesenjangan antara kebijakan dan isu strategis tersebut, rumusan masalah utama dalam penyusunan ini adalah "Bagaimana optimalisasi potensi pertanian dalam mendukung pengembangan wilayah Kecamatan Way Lima?"

Untuk menjawab rumusan masalah utama tersebut, disusunlah pertanyaan-pertanyaan penelitian (sub-masalah) yang dirincikan ke dalam lima aspek peninjauan sebagai berikut:

1. Aspek Fisik Lingkungan: Bagaimana kondisi fisik wilayah, daya dukung dan daya tampung lahan, serta pemanfaatan ruang dalam mendukung potensi pertanian yang terdampak kerawanan banjir di Kecamatan Way Lima?
2. Aspek Infrastruktur: Bagaimana kondisi SPU (Sarana Pelayanan Umum) di Kecamatan Way Lima dalam mendukung pengembangan sektor pertanian?
3. Aspek Sosial Kependudukan dan Kebudayaan: Bagaimana kondisi pendataan kependudukan di Kecamatan Way Lima dalam mendukung perencanaan dan pemerataan akses terhadap program dan bantuan, khususnya dalam sektor pertanian?
4. Aspek Sosial Ekonomi: Bagaimana kondisi pengelolaan sektor pertanian dan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Way Lima dalam mendukung swasembada pangan?
5. Aspek Kelembagaan dan Pembiayaan: Bagaimana aspek kelembagaan dan pembiayaan mempengaruhi peluang peningkatan pemanfaatan potensi pertanian lokal melalui BUMDes di Desa Pekondoh, Kecamatan Way Lima?

### 1.3 Tujuan dan Sasaran

#### 1.3.1 Tujuan

Tujuan Studio Dasar Perencanaan ini adalah merumuskan strategi penguatan sektor pertanian berbasis potensi dan karakteristik wilayah Kecamatan Way Lima melalui pendekatan kelembagaan untuk mendukung peningkatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat.

#### 1.3.2 Sasaran

Sasaran disusun sebagai langkah terukur untuk mencapai tujuan studio. Setiap sasaran mewakili satu aspek perencanaan sehingga hasil analisis dapat ditelusuri kembali ke isu yang melatar belakangnya. Sasaran yang ingin dicapai dalam studio ini adalah sebagai berikut.

1. Kondisi fisik wilayah, daya dukung dan daya tampung lahan, pemanfaatan ruang, serta tingkat kerawanan banjir pada lahan pertanian di Kecamatan Way Lima.
2. Kondisi Sarana Pelayanan Umum dan infrastruktur pendukung sektor pertanian di Kecamatan Way Lima.
3. Karakteristik kependudukan serta kondisi pendatan penduduk, khususnya petani, dalam kaitannya dengan pemerataan akses terhadap program dan bantuan pertanian.
4. Teridentifikasinya kondisi pengelolaan sektor pertanian, komoditas unggulan, rantai pemasaran, dan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Way Lima.
5. Teridentifikasinya kondisi kelembagaan dan sistem pembiayaan BUMDes bidang pertanian di Desa Pekondoh sebagai dasar peningkatan pemanfaatan potensi pertanian lokal.
6. Terumusnya arahan penguatan sistem pertanian berkelanjutan di Kecamatan Way Lima yang terpadu berdasarkan aspek fisik lingkungan, infrastruktur, sosial kependudukan dan kebudayaan, sosial ekonomi, kelembagaan pembiayaan.

#### 1.4 Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian dalam studio dasar perencanaan yang dilakukan terdiri dari tiga hal, yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup materi dan ruang lingkup waktu

##### 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Wilayah studi adalah Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, dengan luas wilayah sekitar 103,28 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk lebih dari 26.000 jiwa. Berdasarkan Peta Administrasi Kecamatan Way Lima, wilayah ini terdiri atas 16 desa, yaitu Banjar Negeri, Baturaja, Cimanuk, Gedong Dalam, Gunung Rejo, Kota Dalam, Margodadi, Padang Manis, Paguyuban, Pekondoh, Pekondoh Gedung, Sidodadi, Sindang Garut, Sukamandi, Tanjung Agung, dan Way Harong.

Berdasarkan peta yang sama, Kecamatan Way Lima berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu dan Negeri Katon di bagian utara, Kecamatan Gedong Tataan dan Teluk Pandan di bagian timur, Kecamatan Padang Cermin dan Way Ratai di bagian selatan, serta Kecamatan Kedondong dan Way Khilau di bagian barat.

##### 1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada studio dasar perencanaan ini terdiri dari beberapa tahapan-tahapan studio dasar perencanaan :

#### 1.4.2.1 Aspek Fisik Lingkungan :

Aspek ini mengkaji kondisi fisik dasar lingkungan di Kecamatan Way Lima sebagai dasar pengembangan wilayah berbasis sektor pertanian. Kajian ini mencakup kondisi cuaca, iklim (klimatologi), dan tata air (hidrologi), serta kaitannya dengan tingkat kerentanan wilayah terhadap ancaman bencana alam seperti banjir bandang yang berpotensi merusak lahan produktif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi ancaman, kendala alam, serta permasalahan kebencanaan lingkungan yang mempengaruhi perencanaan, mitigasi, dan optimalisasi tata ruang di sektor pertanian.

#### 1.4.2.2 Aspek Infrastruktur :

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini mencakup kondisi dan persebaran infrastruktur jalan di Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, serta tingkat keterjangkauan dan konektivitas antar wilayah. Penelitian ini berfokus pada identifikasi kondisi fisik jaringan jalan, persebaran infrastruktur pendukung, serta keterkaitannya dengan pusat kegiatan dan lokasi produksi pertanian. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara kondisi infrastruktur jalan dengan aksesibilitas, kelancaran mobilitas masyarakat, dan distribusi hasil pertanian. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran infrastruktur jalan dalam mendukung pengembangan sektor pertanian, pemerataan pelayanan, serta pengembangan struktur ruang di Kecamatan Way Lima.

#### 1.4.2.3 Aspek Sosial Kependudukan & Kebudayaan :

Aspek ini mengkaji kualitas dan kuantitas penduduk serta kondisi pendataan kependudukan di Kecamatan Way Lima sebagai dasar pengembangan wilayah berbasis sektor pertanian. Kajian ini mencakup jumlah, pertumbuhan, kepadatan, persebaran, dan komposisi penduduk (umur, jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian), dinamika penduduk, serta ketersediaan dan keakuratan data penduduk, khususnya petani, dalam kaitannya dengan penyaluran program dan bantuan. Aspek kebudayaan dibahas secara terbatas, yaitu karakteristik sosial budaya masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kualitas dan kuantitas penduduk serta permasalahan pendataan kependudukan yang mempengaruhi perencanaan dan pemerataan akses terhadap program dan bantuan di sektor pertanian.

#### 1.4.2.4 Aspek Sosial Ekonomi :

Aspek ini mengkaji faktor-faktor ekonomi yang berperan dalam perekonomian masyarakat di Kecamatan Way Lima. Difokuskan pada upaya untuk mengidentifikasi sektor-sektor penunjang perekonomian utama yang terdapat pada desa-desa wilayah studi di Kecamatan Way Lima sebagai dasar dalam memahami potensi ekonomi lokal yang berkembang, khususnya komoditas unggulan pertanian dan perkebunan. Selain itu, aspek ini juga menelaah peran tengkulak dalam menentukan harga hasil pertanian serta dampaknya terhadap disparitas harga dan kondisi sosial-ekonomi petani. Ini mencakup identifikasi terhadap kebutuhan fasilitas gudang penyimpanan dan pengolahan hasil pertanian serta peluang peran investor dan kemitraan agribisnis dalam mendukung sektor pertanian di Kecamatan Way Lima. Aspek ini juga menganalisis kondisi fasilitas pendukung pemasaran dan pascapanen, seperti pasar hasil pertanian, jalan usaha tani, dan sarana pengangkutan, yang menjadi infrastruktur penting bagi aktivitas petani. Selain itu, aspek ini menelaah peran kelembagaan ekonomi petani, seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani (gapoktan), koperasi, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dalam memperkuat posisi tawar petani. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan nilai ekonomi di Kecamatan Way Lima.

#### 1.4.2.5 Aspek Kelembagaan dan Pembiayaan :

Aspek ini mengkaji peran kelembagaan dan sistem pembiayaan dalam mendukung pengembangan dan pemasaran unit usaha BUMDes bidang pertanian di Kecamatan Way Lima. Kajian mencakup analisis kondisi kelembagaan BUMDes, meliputi struktur organisasi, dan pengelolaan unit usaha pertanian. Kajian juga mencakup peran pemerintah desa, perangkat desa, kelompok tani, dan masyarakat petani yang terlibat dalam pengembangan unit usaha tersebut. Selain itu, aspek ini menganalisis sistem pembiayaan BUMDes, termasuk sumber permodalan (penyertaan modal desa, pinjaman, atau kerja sama pihak lain), pengelolaan keuangan, serta keberlanjutan pendanaan unit usaha pertanian. Tujuannya adalah mengetahui kondisi dan potensi pengembangan serta pemasaran unit usaha BUMDes bidang pertanian, mengidentifikasi faktor penghambat pemanfaatan potensi pertanian secara optimal, dan merumuskan arahan penguatan kelembagaan dan pembiayaan. Dengan demikian, BUMDes dapat melibatkan petani lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendukung pengembangan wilayah Kecamatan Way Lima.

#### 1.4.3 Ruang Lingkup Waktu

Kegiatan Studio Proses Perencanaan dilaksanakan pada tahun 2026 dalam satu semester perkuliahan. Tahapan kegiatan meliputi tiga tahapan meliputi:

1. Tahap Pra-Survei

Tahap ini terdiri dari perumusan dan penentuan isu-isu strategis di wilayah studi Kecamatan Way Lima, penetapan judul studi, penyusunan rumusan masalah, tujuan, dan sasaran perencanaan, penyusunan matriks data, perangkat survei, persiapan perizinan, serta penetapan lokasi dan persiapan teknis survei lapangan.

2. Tahap Survei

Tahap ini merupakan tahapan pengumpulan data primer melalui observasi langsung kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan di Kecamatan Way Lima, pembagian kuesioner serta wawancara dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal, serta pencarian data sekunder dari instansi-instansi terkait yang mendukung kebutuhan studi.

3. Tahap Pasca-Survei

Tahap ini mencakup pengolahan data primer dan sekunder yang diperoleh dari tahap pra-survei dan survei, analisis data berdasarkan isu strategis wilayah Kecamatan Way Lima, serta penyusunan, penyempurnaan, dan pencetakan laporan akhir hasil studi perencanaan.

## 1.5 Kerangka Berpikir

Kecamatan Way Lima merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pesawaran dengan potensi lahan pertanian yang luas dan karakteristik penduduk yang beragam. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2039 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pesawaran Tahun 2025-2029, Kecamatan Way Lima memiliki peran penting dalam pengembangan wilayah Kabupaten Pesawaran, dengan beberapa fungsi utama:

- Sebagai kawasan pertanian yang berfungsi sebagai pusat produksi komoditas pertanian, pengolahan hasil pertanian, dan penunjang ketahanan pangan daerah.
- Sebagai kawasan pengembangan sektor pertanian, perkebunan, dan agribisnis berbasis potensi lokal dalam struktur pemanfaatan ruang Kabupaten Pesawaran.
- Sebagai bagian dari sistem pengembangan ekonomi wilayah Kabupaten Pesawaran, terutama dalam penguatan rantai nilai komoditas pertanian serta pengembangan infrastruktur pendukung seperti jaringan jalan usaha tani dan sistem irigasi.

Di tingkat nasional, Provinsi Lampung ditetapkan sebagai lokasi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029, dengan arah pengelolaan dan pengembangan lahan pertanian berkelanjutan melalui: (1) kebijakan tata ruang untuk perlindungan lahan pertanian; (2) reforma agraria, redistribusi, dan konsolidasi lahan pertanian; (3) optimalisasi dan revitalisasi lahan pertanian; serta (4) peningkatan penggunaan pupuk, pestisida, dan pakan organik. RPJMD Kabupaten Pesawaran 2025-2029 menjabarkan arah kebijakan tersebut ke dalam program pembangunan daerah, sehingga menjadi landasan penting bagi penguatan sistem pertanian di Kecamatan Way Lima.

Berdasarkan dokumen perencanaan tersebut, Kecamatan Way Lima termasuk kawasan yang berpotensi besar dalam pengembangan pertanian berkelanjutan, agribisnis, dan peningkatan ekonomi lokal. Namun demikian, penguatan sistem pertanian berkelanjutan di wilayah ini masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan infrastruktur pendukung pertanian, kerentanan lingkungan dan degradasi lahan, rendahnya kapasitas sosial-ekonomi petani, serta kelembagaan pertanian yang belum optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji potensi dan karakteristik wilayah serta peran kelembagaan dalam penguatan sistem pertanian berkelanjutan di Kecamatan Way Lima guna mendukung

peningkatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat, serta peran pemerintah dan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan kawasan ini.

## 1.6 Sistematika Penelitian

Laporan pendahuluan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka berpikir, dan sistematika penelitian.

2. Bab II Tinjauan Literatur

Berisi kajian teori dan literatur terkait isu utama serta literatur berdasarkan aspek perencanaan.

3. Bab III Gambaran Umum

Berisi konstelasi wilayah studi, gambaran umum Kecamatan Way Lima dan tinjauan dokumen rencana.

4. Bab IV Metodologi Penelitian

Berisi metode pengumpulan data, metode analisis data, kerangka analisis, dan teknik sampling.

5. Bab V Rencana Kegiatan dan Anggaran

Berisi rencana kegiatan, instansi kebutuhan data, teknis lapangan, struktur organisasi studio, dan rencana anggaran biaya.

## BAB II

### TINJAUAN LITERATUR

#### 2.1 Tinjauan Literatur Terkait Isu

Penguatan Sektor Pertanian Berbasis Potensi dan Karakteristik Wilayah Kecamatan Way Lima dengan Pendekatan Kelembagaan dalam Mendukung Peningkatan Ekonomi Lokal dan Kesejahteraan Masyarakat.

##### 2.1.1 Pendekatan Kelembagaan dalam Pengembangan Pertanian

Kelembagaan berperan sebagai aturan main yang mengatur perilaku pelaku ekonomi. North (1990) menyebut kelembagaan sebagai aturan yang membentuk interaksi manusia dan menentukan biaya transaksi dalam kegiatan ekonomi. Ostrom (1990) menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya bersama dapat berhasil apabila ada aturan yang jelas, keterlibatan pengguna, dan mekanisme pengawasan yang disepakati. Dalam konteks pertanian, Syahyuti (2006) menjelaskan bahwa lembaga seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, dan lembaga usaha desa berfungsi menyediakan sarana produksi, menyalurkan informasi teknologi, serta memasarkan hasil secara kolektif.

Pendekatan kelembagaan menjadi penting karena banyak masalah pertanian di tingkat lokal tidak hanya berasal dari kekurangan fisik, tetapi juga dari lemahnya koordinasi dan tumpang tindih program. Karena itu, studi ini memandang penguatan kelembagaan sebagai penghubung antara potensi lahan yang ada dan peningkatan pendapatan petani. BUMDes yang dikelola baik dapat menjadi pembeli hasil panen, penyedia permodalan, sekaligus pengelola usaha pengolahan sehingga nilai tambah tidak sepenuhnya lepas ke pihak luar.

##### 2.1.2 Ekonomi Lokal dan Kesejahteraan Masyarakat

Pengembangan ekonomi lokal adalah upaya memanfaatkan sumber daya, tenaga kerja, dan kelembagaan setempat untuk menciptakan pertumbuhan dan lapangan kerja di suatu wilayah. Tarigan (2005) menekankan bahwa pertumbuhan wilayah bergantung pada kemampuan sektor basis menjual produk ke luar wilayah, sedangkan Todaro dan Smith (2011) menempatkan peningkatan produktivitas pertanian sebagai titik awal pembangunan perdesaan di negara berkembang. Kesejahteraan sendiri tidak hanya diukur dari pendapatan. Chambers dan Conway (1992) melalui kerangka penghidupan berkelanjutan menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga pedesaan ditentukan oleh kepemilikan aset seperti lahan, keterampilan, modal, dan jaringan sosial, serta kemampuan bertahan menghadapi guncangan.

Berdasarkan pandangan tersebut, peningkatan kesejahteraan petani di Way Lima perlu dilihat secara menyeluruh. Kenaikan produksi saja tidak cukup jika harga jual dikendalikan tengkulak, akses modal terbatas, dan lahan mudah rusak akibat bencana. Karena itulah studi ini memadukan lima aspek perencanaan agar penguatan sistem pertanian mencakup sisi lingkungan, infrastruktur, sumber daya manusia, ekonomi, dan kelembagaan sekaligus.

### 2.1.3 Potensi dan Karakteristik Wilayah dalam Pengembangan Pertanian

Setiap wilayah punya karakter yang berbeda, mulai dari kondisi tanah, iklim, ketinggian, sampai kebiasaan masyarakatnya. Karena itu, komoditas dan cara bertani yang cocok di satu tempat belum tentu cocok di tempat lain. Rustiadi dkk. (2011) menjelaskan bahwa perencanaan wilayah yang baik dimulai dari mengenali potensi dan keterbatasan wilayah itu sendiri, lalu pengembangannya diarahkan sesuai karakter tersebut. Dalam bidang pertanian, hal ini dikenal dengan evaluasi kesesuaian lahan, yaitu mencocokkan syarat tumbuh tanaman dengan kualitas lahan agar komoditas yang dipilih memang cocok ditanam.

Potensi wilayah tidak hanya soal alam. Tarigan (2005) menyebut bahwa pengembangan wilayah perlu dimulai dari sektor basis, yaitu sektor yang hasilnya bisa dijual ke luar wilayah. Untuk mengetahuinya, dipakai analisis seperti Location Quotient (Hendayana, 2003) yang membandingkan porsi suatu komoditas di wilayah studi dengan wilayah pembanding.

Way Lima sendiri punya potensi pertanian dan perkebunan yang beragam. Sejak dulu wilayah ini dikenal sebagai penghasil cengkeh, kopi, dan lada, dan di sejumlah desa kakao serta padi juga menonjol. Karakter wilayahnya pun beragam. Sebagian besar wilayah berupa dataran, luasnya sekitar 99,83 km<sup>2</sup> dengan 16 desa, dan kepadatan penduduk cukup berbeda antar desa. Pada data 2019, Desa Sidodadi tercatat 950,9 jiwa/km<sup>2</sup> sementara Desa Sukamandi hanya 130,0 jiwa/km<sup>2</sup>. Perbedaan ini berarti kebutuhan dan tekanan terhadap lahan tiap desa tidak sama, sehingga strategi pengembangannya juga tidak bisa disamaratakan.

## 2.2 Tinjauan Literatur Berdasarkan Aspek

### 2.2.1 Aspek Fisik Lingkungan

Aspek fisik lingkungan merupakan aspek yang digunakan untuk mengetahui karakteristik fisik wilayah dan kondisi sumber daya alam sebagai dasar dalam perencanaan dan pemanfaatan ruang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, penyelenggaraan penataan ruang perlu memperhatikan kondisi lingkungan serta daya dukung dan daya tampung lingkungan. Analisis aspek fisik dan lingkungan dalam perencanaan tata ruang meliputi karakteristik seperti topografi, kelerengan, jenis tanah, curah hujan, penggunaan lahan, dan kerentanan bencana. Hal tersebut juga menjadi bagian dari pedoman analisis aspek fisik dan lingkungan dalam Permen PU Nomor 20/PRT/M/2007.

Dalam penelitian ini, aspek fisik lingkungan dikaji untuk mengetahui kemampuan lahan, daya dukung dan daya tampung lahan, pemanfaatan ruang, serta kerawanan banjir pada lahan pertanian di Kecamatan Way Lima. Data yang digunakan meliputi morfologi, ketinggian, kemiringan lereng, jenis tanah, curah hujan, DAS dan jaringan sungai, penggunaan lahan, pola ruang, serta data kebencanaan. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam memahami kondisi lahan dan menentukan pemanfaatan ruang yang sesuai dengan karakteristik fisik wilayah.

#### 2.2.1.1 Topografi

Secara bahasa, topografi berarti keadaan muka bumi pada suatu daerah atau kawasan. Secara ilmiah, topografi ini merujuk pada studi tentang bentuk permukaan bumi. Dalam Bahasa Yunani dijelaskan bahwa kata topografi ini berasal dari dua kata yaitu “Topo” yang berarti tempat dan “Graphia” yang berarti tulisan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa topografi ini adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk dari permukaan bumi, bisa mencakup pada elevasi dan kemiringan lereng terhadap sifat tanah (Saputra 2024).

Data-data topografi ini yang selanjutnya akan diolah menjadi peta topografi dapat dijadikan sebagai basis data dan diturunkan ke beberapa peta yang masih membahas keterkaitannya dengan bentuk bentang alam. Salah satunya adalah peta morfologi yang merupakan peta hasil pengelompokan bentuk-bentuk bentang alam berdasarkan kemiringan lerengnya secara umum, ketinggiannya dan juga satuan morfologinya.

#### 2.2.1.2 Morfologi

Morfologi merupakan gambaran bentuk bentang alam suatu wilayah berdasarkan kondisi relief, ketinggian, dan kemiringan lereng. Kondisi morfologi dapat menunjukkan karakter wilayah, seperti dataran, perbukitan, maupun kawasan dengan relief yang lebih curam. Dalam perencanaan wilayah, morfologi digunakan untuk melihat tingkat kemudahan pengembangan lahan serta keterbatasan fisik suatu kawasan. Dalam penelitian ini, data morfologi digunakan sebagai salah satu parameter dalam analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) di Kecamatan Way Lima.

#### 2.2.1.3 Ketinggian

Ketinggian atau elevasi menunjukkan posisi suatu wilayah terhadap permukaan laut. Perbedaan ketinggian dapat mempengaruhi suhu, kelembaban, pola aliran air, serta jenis tanaman yang sesuai untuk dikembangkan. Wilayah yang lebih rendah juga cenderung menerima aliran air dari daerah yang lebih tinggi sehingga pada kondisi tertentu memiliki potensi genangan yang lebih besar. Dalam penelitian ini, data ketinggian digunakan untuk mendukung analisis kemampuan lahan dan kerawanan banjir.

#### 2.2.1.4 Kemiringan Lereng

Kemiringan lereng menunjukkan tingkat kecuraman permukaan suatu lahan. Kondisi lereng mempengaruhi kecepatan aliran permukaan, potensi erosi, serta kemudahan dalam mengolah lahan pertanian. Lereng yang curam cenderung memiliki risiko erosi lebih tinggi, sedangkan wilayah yang lebih landai memiliki aliran yang lebih lambat sehingga memungkinkan terjadinya genangan. Karena itu, kemiringan lereng digunakan sebagai salah satu parameter dalam analisis kemampuan lahan dan kerawanan banjir.

#### 2.2.1.5 Jenis Tanah

Jenis tanah memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal tekstur, struktur, kesuburan, kemampuan menyimpan air, dan kemampuan meloloskan air. Perbedaan tersebut memengaruhi tingkat kesesuaian lahan untuk kegiatan pertanian serta kemampuan tanah dalam menyerap air hujan. Tanah dengan daya infiltrasi rendah cenderung menghasilkan limpasan permukaan yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan risiko genangan. Dalam penelitian ini, jenis tanah digunakan dalam analisis kemampuan lahan dan kerawanan banjir.

#### 2.2.1.6 Curah Hujan

Curah hujan merupakan salah satu unsur iklim yang berpengaruh besar terhadap kegiatan pertanian. Jumlah dan distribusi hujan menentukan ketersediaan air bagi tanaman, kebutuhan irigasi, serta pola tanam. Namun, curah hujan yang tinggi juga dapat meningkatkan limpasan permukaan apabila tidak mampu diserap oleh tanah atau ditampung oleh jaringan sungai. Oleh sebab itu, curah hujan digunakan sebagai salah satu parameter dalam analisis kondisi fisik dan kerawanan banjir.

#### 2.2.1.7 Hidrologi dan Daerah Aliran Sungai

Hidrologi berkaitan dengan pergerakan, distribusi, dan ketersediaan air dalam suatu wilayah. Daerah Aliran Sungai atau DAS merupakan wilayah yang menampung dan mengalirkan air menuju sungai utama. Dalam kegiatan pertanian, keberadaan sungai dan jaringan hidrologi penting sebagai sumber air, tetapi juga dapat menjadi sumber ancaman apabila debit air meningkat melebihi kapasitas aliran. Karena itu, kondisi DAS dan jaringan sungai digunakan untuk memahami pola aliran air dan potensi banjir pada lahan pertanian.

#### 2.2.1.8 Air Tanah

Air tanah merupakan air yang tersimpan di bawah permukaan tanah dan dapat menjadi sumber air bagi masyarakat maupun kegiatan pertanian. Ketersediaannya dipengaruhi oleh kondisi geologi, jenis tanah, curah hujan, dan kemampuan wilayah dalam

meresapkan air. Dalam sektor pertanian, air tanah dapat menjadi sumber alternatif ketika pasokan air permukaan terbatas. Oleh sebab itu, informasi air tanah digunakan sebagai salah satu data pendukung dalam menilai daya dukung wilayah.

#### 2.2.1.9 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan menunjukkan bentuk pemanfaatan ruang yang berlangsung secara aktual, seperti pertanian, perkebunan, pemukiman, perdagangan, maupun penggunaan lainnya. Perubahan penggunaan lahan dapat mempengaruhi luas lahan pertanian dan kondisi lingkungan, terutama ketika lahan terbuka berubah menjadi kawasan terbangun. Dalam penelitian ini, data penggunaan lahan digunakan untuk mengetahui kondisi eksisting lahan pertanian di Kecamatan Way Lima. Data tersebut juga digunakan dalam analisis kesesuaian terhadap pola ruang dan kerawanan banjir.

#### 2.2.1.10 Pola Ruang

Pola ruang merupakan distribusi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan budidaya sesuai dengan arahan rencana tata ruang. Pola ruang digunakan sebagai dasar untuk mengendalikan pemanfaatan lahan agar perkembangan wilayah tetap sesuai dengan fungsi yang telah direncanakan. Dalam penelitian ini, pola ruang RTRW Kabupaten Pesawaran dibandingkan dengan penggunaan lahan eksisting. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Way Lima terhadap arahan ruang yang berlaku.

#### 2.2.1.11 Kemampuan Lahan

Kemampuan lahan menunjukkan tingkat kemampuan suatu wilayah dalam mendukung pemanfaatan tertentu berdasarkan kondisi fisiknya. Berdasarkan Permen PU Nomor 20/PRT/M/2007, kemampuan lahan dapat dianalisis melalui Satuan Kemampuan Lahan atau SKL yang mempertimbangkan berbagai karakteristik fisik wilayah. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui potensi sekaligus keterbatasan suatu lahan sebelum digunakan untuk kegiatan tertentu. Dalam penelitian ini, kemampuan lahan digunakan sebagai dasar untuk menilai dukungan fisik wilayah terhadap pengembangan pertanian di Kecamatan Way Lima.

#### 2.2.1.12 Daya Dukung dan Daya Tampung Lahan

Daya dukung lingkungan menggambarkan kemampuan wilayah dalam mendukung kehidupan dan aktivitas manusia, sedangkan daya tampung berkaitan dengan kemampuan lingkungan dalam menerima tekanan tanpa mengalami penurunan fungsi. Dalam kegiatan pertanian, daya dukung dipengaruhi oleh ketersediaan lahan, air, kondisi tanah, dan karakteristik fisik wilayah. Pemanfaatan lahan yang melampaui kemampuan lingkungan dapat menurunkan kualitas sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, analisis daya dukung dan daya tampung digunakan untuk mendukung pengembangan pertanian yang berkelanjutan.

#### 2.2.1.13 Kesesuaian Pemanfaatan Lahan

Kesesuaian pemanfaatan lahan menunjukkan hubungan antara penggunaan lahan yang berlangsung saat ini dengan peruntukan ruang yang telah direncanakan. Analisis kesesuaian dapat dilakukan dengan membandingkan atau melakukan overlay antara peta penggunaan lahan eksisting dan peta pola ruang. Melalui analisis tersebut dapat diketahui wilayah yang pemanfaatannya sesuai maupun tidak sesuai dengan arahan ruang. Dalam penelitian ini, analisis digunakan untuk melihat kesesuaian pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Way Lima terhadap pola ruang Kabupaten Pesawaran.

#### 2.2.1.14 Kebencanaan

Kebencanaan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi keberlanjutan kegiatan pertanian. Bencana seperti banjir, kekeringan, longsor, dan erosi dapat menurunkan produktivitas, merusak lahan, dan menimbulkan kerugian bagi petani. Kondisi kerawanan suatu wilayah juga dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan arah pemanfaatan ruang. Dalam penelitian ini, pembahasan kebencanaan lebih difokuskan pada banjir karena memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi lahan pertanian.

#### 2.2.1.15 Kerawanan Banjir

Kerawanan banjir menunjukkan tingkat kemungkinan suatu wilayah mengalami banjir berdasarkan karakteristik fisik dan lingkungannya. Analisis kerawanan banjir dapat dilakukan dengan metode skoring dan *weighted overlay* terhadap beberapa parameter, seperti curah hujan, kemiringan lereng, ketinggian, jenis tanah, jaringan sungai, dan penggunaan lahan. Hasil analisis tersebut dapat menunjukkan wilayah dengan tingkat kerawanan rendah hingga tinggi. Dalam penelitian ini, hasil kerawanan banjir kemudian dikaitkan dengan sebaran lahan pertanian untuk mengetahui kawasan pertanian yang memiliki tingkat kerentanan lebih besar.

#### 2.2.3 Aspek Infrastruktur

Infrastruktur adalah salah satu komponen penting dalam pengembangan wilayah, termasuk sistem pertanian. Ia menunjang aktivitas masyarakat, menghubungkan antarwilayah, dan mendukung produksi, distribusi, pengolahan, hingga pemasaran hasil pertanian. Dalam konteks pertanian, infrastruktur tidak hanya mencakup fasilitas yang dipakai langsung untuk bertani, tetapi juga fasilitas pelayanan dan jaringan pendukung yang membuat kegiatan sosial-ekonomi masyarakat berjalan lancar.

Infrastruktur umumnya dikaji melalui tiga komponen: sarana, prasarana, dan utilitas. Sarana adalah fasilitas yang memenuhi kebutuhan dan menunjang aktivitas masyarakat, seperti fasilitas pemerintahan dan pelayanan umum, pendidikan, perdagangan, peribadatan, serta ruang terbuka dan olahraga. Bagi sektor pertanian, sarana perdagangan memudahkan jual beli hasil panen, sementara fasilitas pendidikan membantu petani menambah pengetahuan dan keterampilan.

Prasarana adalah fasilitas dasar yang menopang aktivitas masyarakat dan ekonomi, meliputi jaringan jalan, transportasi, drainase, dan pengairan. Jalan yang baik memperlancar akses dari kawasan produksi ke pusat pelayanan dan pasar, sedangkan sistem pengairan menjamin ketersediaan air untuk budidaya. Pembangunan atau perbaikan infrastruktur seperti jalan,

listrik, telekomunikasi, dan irigasi berkaitan dengan akses pasar, produktivitas, harga hasil pertanian, serta kondisi ekonomi masyarakat pedesaan.

Utilitas adalah jaringan pelayanan dasar, yaitu air bersih, listrik, telekomunikasi, serta pengelolaan air limbah dan persampahan. Dalam pertanian, utilitas membantu memenuhi kebutuhan air, menjalankan peralatan dan fasilitas pengolahan hasil, serta memudahkan petani berkomunikasi dan mengakses informasi, sehingga produksi dan distribusi menjadi lebih efektif.

Hubungan pertanian dengan pemasaran membutuhkan keterpaduan sarana pelayanan, prasarana penghubung, dan utilitas dasar. Oleh karena itu, analisis infrastruktur di Kecamatan Way Lima mencakup sarana pendukung ekonomi, kondisi jalan, aksesibilitas, drainase, irigasi, serta ketersediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, sanitasi, dan persampahan. Analisis ini bertujuan mengetahui tingkat pelayanan, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan kebutuhan infrastruktur yang mendukung sistem pertanian di Way Lima.

#### 2.2.3.1 Infrastruktur Transportasi dan Aksesibilitas Pertanian

Infrastruktur transportasi berperan penting dalam menghubungkan lokasi produksi pertanian dengan permukiman, fasilitas pelayanan, tempat pengumpulan hasil, dan pasar. Jaringan jalan yang baik dapat mempermudah mobilitas petani, distribusi sarana produksi, serta pemasaran hasil pertanian. Sebaliknya, keterbatasan akses transportasi dapat meningkatkan biaya dan waktu distribusi sehingga mengurangi efisiensi kegiatan pertanian.

Dalam konteks Kecamatan Way Lima, analisis infrastruktur transportasi mencakup kondisi jaringan jalan, keterhubungan antar wilayah, akses dari sentra produksi menuju pasar, serta jarak dan waktu tempuh ke fasilitas pemasaran. Analisis ini bertujuan mengetahui peran jaringan transportasi dalam mendukung kelancaran rantai pasok, menekan biaya distribusi, dan meningkatkan akses petani terhadap pasar.

#### 2.2.3.2 Infrastruktur Irigasi dan Sumber Daya Air

Air merupakan salah satu sumber daya utama dalam kegiatan pertanian. Oleh karena itu, keberadaan infrastruktur irigasi memiliki peran dalam menjaga ketersediaan air bagi lahan pertanian dan mendukung keberlanjutan kegiatan produksi. Infrastruktur irigasi dapat berupa jaringan saluran irigasi, bendung, embung, maupun sarana penyediaan air lainnya.

Infrastruktur irigasi berkaitan dengan produktivitas tanaman, diversifikasi komoditas, harga hasil pertanian, serta pendapatan dan konsumsi masyarakat pedesaan. Dengan adanya akses air yang lebih baik, kegiatan produksi pertanian dapat menjadi lebih stabil dan tidak sepenuhnya bergantung pada kondisi curah hujan.

Namun, pengembangan irigasi dalam konsep pertanian berkelanjutan perlu mempertimbangkan efisiensi penggunaan air dan keberlanjutan sumber daya. FAO (2020) menjelaskan bahwa peningkatan dan pengembangan irigasi perlu disertai dengan pengelolaan

sumber daya air yang efisien dan tata kelola air yang baik agar kebutuhan produksi pertanian dapat berjalan tanpa mengabaikan keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, infrastruktur irigasi di Kecamatan Way Lima dapat ditinjau berdasarkan jenis dan persebaran jaringan irigasi, kondisi jaringan, cakupan pelayanan terhadap lahan pertanian, serta keterkaitannya dengan kawasan produksi pertanian. Aspek tersebut penting untuk mengetahui apakah ketersediaan infrastruktur air telah mendukung potensi pertanian wilayah secara berkelanjutan.

#### 2.2.3.3 Infrastruktur Pascapanen dan Pengolahan Hasil Pertanian

Pengembangan pertanian tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi, tetapi juga bagaimana hasil produksi dapat disimpan, diolah, dan memiliki nilai tambah. Oleh karena itu, fasilitas pascapanen dan pengolahan menjadi bagian penting dalam sistem pertanian.

FAO (2008) memasukkan fasilitas agroprocessing dan penyimpanan sebagai bagian dari infrastruktur yang mendukung pertanian berorientasi pasar. Infrastruktur tersebut memungkinkan hasil pertanian tidak langsung dijual dalam bentuk bahan mentah, tetapi dapat melalui proses penyimpanan, pengemasan, atau pengolahan sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

FAO (2003) juga menjelaskan bahwa fasilitas penanganan pascapanen dan penyimpanan merupakan bagian dari infrastruktur yang mendukung efisiensi rantai pasok pertanian. Ketersediaan fasilitas tersebut dapat membantu mengurangi hambatan dalam distribusi dan memungkinkan hasil pertanian ditangani dengan lebih baik sebelum dipasarkan.

Dalam penelitian di Kecamatan Way Lima, infrastruktur pasca panen dapat dilihat melalui keberadaan tempat pengumpulan hasil, gudang atau fasilitas penyimpanan, fasilitas pengolahan hasil pertanian, serta fasilitas pengemasan. Keberadaan fasilitas tersebut kemudian dapat dikaitkan dengan potensi komoditas pertanian yang terdapat di masing-masing wilayah desa.

Hal ini penting karena penguatan sistem pertanian berkelanjutan tidak hanya diarahkan pada peningkatan jumlah produksi, tetapi juga pada peningkatan nilai tambah produk dan penguatan aktivitas ekonomi lokal.

#### 2.2.3.4 Infrastruktur Pertanian dan Penguatan Ekonomi Lokal

Infrastruktur pertanian memiliki hubungan dengan perkembangan ekonomi lokal karena dapat mempengaruhi efisiensi kegiatan produksi, distribusi, pengolahan, dan pemasaran. Infrastruktur yang mendukung aktivitas pertanian dapat memperkuat hubungan antara wilayah produksi dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi sehingga menciptakan peluang bagi berkembangnya kegiatan perdagangan dan pengolahan di tingkat lokal.

FAO (2003) menjelaskan bahwa infrastruktur dan utilitas pedesaan dapat mendukung akses terhadap pasar, kegiatan pengolahan yang menghasilkan nilai tambah, serta menurunkan

biaya transaksi. Infrastruktur transportasi, komunikasi, penyimpanan, dan pasar yang berfungsi dengan baik menjadi bagian penting dalam pembentukan rantai pasok pertanian yang lebih efisien.

FAO juga menjelaskan bahwa perkembangan sistem pertanian menuju sistem berbasis pasar berkaitan dengan ketersediaan infrastruktur. Akses jalan, listrik, dan komunikasi dapat membantu mengurangi biaya transaksi serta meningkatkan keterhubungan petani dengan kegiatan ekonomi yang lebih luas.

Dengan demikian, dalam penelitian Kecamatan Way Lima, infrastruktur dapat diposisikan sebagai faktor pendukung dalam penguatan sistem pertanian dan ekonomi lokal. Ketersediaan infrastruktur yang sesuai dengan potensi wilayah diharapkan dapat memperkuat keterhubungan antara sentra produksi, pusat permukiman, fasilitas pengolahan, dan pasar sehingga memberikan peluang peningkatan nilai tambah dan aktivitas ekonomi masyarakat.

#### 2.2.4 Aspek Sosial Kependudukan

##### 2.2.4.1 Konsep Kependudukan

Kependudukan merupakan salah satu aspek penting dalam perencanaan wilayah karena penduduk menjadi bagian utama dalam menjalankan berbagai aktivitas di suatu wilayah. Kondisi kependudukan dapat dilihat melalui jumlah dan persebaran penduduk, kepadatan penduduk, struktur umur, tingkat pendidikan, serta dinamika penduduk. Informasi tersebut diperlukan untuk memahami karakteristik masyarakat dan ketersediaan sumber daya manusia dalam mendukung perkembangan wilayah.

Di Kecamatan Way Lima, jumlah penduduk pada tahun 2026 tercatat sekitar 40,28 ribu jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 315 jiwa/km<sup>2</sup>. Pertumbuhan penduduk juga tercatat sebesar 2,23% per tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi kependudukan perlu diperhatikan dalam melihat perkembangan wilayah dan kebutuhan masyarakat.

Kondisi kependudukan juga berkaitan dengan kegiatan pertanian, terutama melalui ketersediaan penduduk usia produktif sebagai sumber daya manusia. Dalam konteks wilayah perdesaan seperti Way Lima, karakteristik penduduk dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian menjadi bagian penting untuk melihat keberlanjutan aktivitas pertanian. Oleh karena itu, data kependudukan dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami potensi sumber daya manusia yang mendukung kegiatan pertanian di Kecamatan Way Lima.

##### 2.2.4.2 Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat dapat dilihat dari pola interaksi, kerja sama, dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan kegiatan bersama. Dalam kegiatan pertanian, hubungan sosial masyarakat dapat terlihat melalui keberadaan dan aktivitas kelompok tani sebagai wadah bagi

petani untuk bekerja sama serta mengembangkan kepentingan bersama. Permentan No. 67 Tahun 2016 menjelaskan bahwa kelompok tani dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi sosial ekonomi, sumber daya, komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Dalam kajian Kecamatan Way Lima, kondisi sosial masyarakat dapat dilihat melalui keberadaan kelompok tani, keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertanian. Hal tersebut berkaitan dengan upaya pemberdayaan petani melalui penyuluhan, pendampingan, akses informasi, dan penguatan kelembagaan petani sebagaimana diatur dalam UU No. 19 Tahun 2013.

#### 2.2.4.3

#### 2.2.5 Aspek Sosial Ekonomi

Tabel 2.1 PDRB Kabupaten Pesawaran Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020-2025.

| PDRB Kabupaten Pesawaran (Rupiah) |                                                               |          |          |          |          |          |          |
|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Kode                              | Lapangan Usaha                                                | 2020     | 2021     | 2022     | 2023     | 2024     | 2025     |
| A                                 | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                           | 6.787,28 | 6.789,60 | 7.367,12 | 7.888,36 | 8.038,06 | 8.641,88 |
| B                                 | Pertambangan dan Penggalian                                   | 220,63   | 230,05   | 229,66   | 253,38   | 290,07   | 312,97   |
| C                                 | Industri Pengolahan                                           | 2.242,32 | 2.468,63 | 2.635,80 | 2.702,03 | 2.972,99 | 3.317,94 |
| D                                 | Pengadaan Listrik dan Gas                                     | 8,63     | 9,34     | 10,01    | 10,68    | 10,64    | 11,21    |
| E                                 | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang      | 10,23    | 11,18    | 11,43    | 11,74    | 12,46    | 13,26    |
| F                                 | Konstruksi                                                    | 1.647,12 | 1.736,52 | 1.905,81 | 2.089,32 | 2.264,70 | 2.405,58 |
| G                                 | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 2.211,87 | 2.364,09 | 2.872,81 | 3.277,39 | 3.682,20 | 4.056,96 |
| H                                 | Transportasi dan Pergudangan                                  | 447,42   | 478,45   | 637,42   | 839,06   | 948,62   | 1.046,60 |
| I                                 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                          | 224,88   | 226,18   | 264,79   | 306,75   | 344,98   | 377,63   |
| J                                 | Informasi dan Komunikasi                                      | 576,94   | 600,81   | 636,66   | 697,57   | 761,4    | 784,05   |
| K                                 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                    | 68,23    | 71,44    | 75,41    | 80,18    | 85,36    | 91,47    |
| L                                 | Real Estat                                                    | 350,05   | 354,86   | 392,9    | 405,93   | 441,05   | 466,24   |
| M,N                               | Jasa Perusahaan                                               | 9,52     | 9,79     | 11,59    | 12,7     | 14,29    | 14,95    |

|         |                                                                |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
|---------|----------------------------------------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| O       | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 629,34           | 642,44           | 650,04           | 661,53           | 717,19           | 760,32           |
| P       | Jasa Pendidikan                                                | 550,75           | 581,03           | 616,55           | 656,03           | 714,84           | 753,55           |
| Q       | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 112,29           | 120,31           | 123,01           | 130,3            | 147,02           | 152              |
| R,S,T,U | Jasa Lainnya                                                   | 114,24           | 119,86           | 160,24           | 194,97           | 221,14           | 239,93           |
|         | <b>PDRB (Baris Total)</b>                                      | <b>16.211,74</b> | <b>16.814,58</b> | <b>18.601,24</b> | <b>20.217,91</b> | <b>21.667,00</b> | <b>23.446,54</b> |

*Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran.*

Tabel 2.2 Struktur Ekonomi (Kontribusi Lapangan Usaha terhadap PDRB) Kabupaten Pesawaran Tahun 2020-2025 (Persen)

| Struktur Ekonomi Kabupaten Pesawaran |                                                               |        |        |        |        |        |        |
|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Kode                                 | Lapangan Usaha                                                | 2020   | 2021   | 2022   | 2023   | 2024   | 2025   |
| A                                    | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                           | 41,87% | 40,38% | 39,61% | 39,02% | 37,10% | 36,86% |
| B                                    | Pertambangan dan Penggalian                                   | 1,36%  | 1,37%  | 1,23%  | 1,25%  | 1,34%  | 1,33%  |
| C                                    | Industri Pengolahan                                           | 13,83% | 14,68% | 14,17% | 13,36% | 13,72% | 14,15% |
| D                                    | Pengadaan Listrik dan Gas                                     | 0,05%  | 0,06%  | 0,05%  | 0,05%  | 0,05%  | 0,05%  |
| E                                    | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang      | 0,06%  | 0,07%  | 0,06%  | 0,06%  | 0,06%  | 0,06%  |
| F                                    | Konstruksi                                                    | 10,16% | 10,33% | 10,25% | 10,33% | 10,45% | 10,26% |
| G                                    | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 13,64% | 14,06% | 15,44% | 16,21% | 16,99% | 17,30% |
| H                                    | Transportasi dan Pergudangan                                  | 2,76%  | 2,85%  | 3,43%  | 4,15%  | 4,38%  | 4,46%  |
| I                                    | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                          | 1,39%  | 1,35%  | 1,42%  | 1,52%  | 1,59%  | 1,61%  |
| J                                    | Informasi dan Komunikasi                                      | 3,56%  | 3,57%  | 3,42%  | 3,45%  | 3,51%  | 3,34%  |
| K                                    | Jasa Keuangan dan Asuransi                                    | 0,42%  | 0,42%  | 0,41%  | 0,40%  | 0,39%  | 0,39%  |
| L                                    | Real Estat                                                    | 2,16%  | 2,11%  | 2,11%  | 2,01%  | 2,04%  | 1,99%  |
| M,N                                  | Jasa Perusahaan                                               | 0,06%  | 0,06%  | 0,06%  | 0,06%  | 0,07%  | 0,06%  |

| Struktur Ekonomi Kabupaten Pesawaran |                                                                |                |                |                |                |                |                |
|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| O                                    | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 3,88%          | 3,82%          | 3,49%          | 3,27%          | 3,31%          | 3,24%          |
| P                                    | Jasa Pendidikan                                                | 3,40%          | 3,46%          | 3,31%          | 3,24%          | 3,30%          | 3,21%          |
| Q                                    | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 0,69%          | 0,72%          | 0,66%          | 0,64%          | 0,68%          | 0,65%          |
| R,S,T,U                              | Jasa Lainnya                                                   | 0,70%          | 0,71%          | 0,86%          | 0,96%          | 1,02%          | 1,02%          |
|                                      | <b>PDRB (Baris Total)</b>                                      | <b>100,00%</b> | <b>100,00%</b> | <b>100,00%</b> | <b>100,00%</b> | <b>100,00%</b> | <b>100,00%</b> |

*Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran.*

Tabel 2.3 Laju Pertumbuhan Nilai PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pesawaran Tahun 2021-2025 (Persen).

| Laju Pertumbuhan Ekonomi Masing-Masing Sektor Kabupaten Pesawaran |                                                               |        |        |        |        |        |      |
|-------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|------|
| Kode                                                              | Lapangan Usaha                                                | 2021   | 2022   | 2023   | 2024   | 2025   | 2022 |
| A                                                                 | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                           | 0,03%  | 8,51%  | 7,08%  | 1,90%  | 7,51%  | -    |
| B                                                                 | Pertambangan dan Penggalian                                   | 4,27%  | -0,17% | 10,33% | 14,48% | 7,89%  | -    |
| C                                                                 | Industri Pengolahan                                           | 10,09% | 6,77%  | 2,51%  | 10,03% | 11,60% | -    |
| D                                                                 | Pengadaan Listrik dan Gas                                     | 8,23%  | 7,17%  | 6,69%  | -0,37% | 5,36%  | -    |
| E                                                                 | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang      | 9,29%  | 2,24%  | 2,71%  | 6,13%  | 6,42%  | -    |
| F                                                                 | Konstruksi                                                    | 5,43%  | 9,75%  | 9,63%  | 8,39%  | 6,22%  | -    |
| G                                                                 | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 6,88%  | 21,52% | 14,08% | 12,35% | 10,18% | -    |
| H                                                                 | Transportasi dan Pergudangan                                  | 6,94%  | 33,23% | 31,63% | 13,06% | 10,33% | -    |
| I                                                                 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                          | 0,58%  | 17,07% | 15,85% | 12,46% | 9,46%  | -    |
| J                                                                 | Informasi dan Komunikasi                                      | 4,14%  | 5,97%  | 9,57%  | 9,15%  | 2,97%  | -    |
| K                                                                 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                    | 4,70%  | 5,56%  | 6,33%  | 6,46%  | 7,16%  | -    |
| L                                                                 | Real Estat                                                    | 1,37%  | 10,72% | 3,32%  | 8,65%  | 5,71%  | -    |
| M,N                                                               | Jasa Perusahaan                                               | 2,84%  | 18,39% | 9,58%  | 12,52% | 4,62%  | -    |

| Laju Pertumbuhan Ekonomi Masing-Masing Sektor Kabupaten Pesawaran |                                                                |              |               |              |              |              |          |
|-------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|--------------|---------------|--------------|--------------|--------------|----------|
| O                                                                 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 2,08%        | 1,18%         | 1,77%        | 8,41%        | 6,01%        | -        |
| P                                                                 | Jasa Pendidikan                                                | 5,50%        | 6,11%         | 6,40%        | 8,96%        | 5,42%        | -        |
| Q                                                                 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 7,14%        | 2,24%         | 5,93%        | 12,83%       | 3,39%        | -        |
| R,S,T,U                                                           | Jasa Lainnya                                                   | 4,92%        | 33,69%        | 21,67%       | 13,42%       | 8,50%        | -        |
|                                                                   | <b>PDRB (Baris Total)</b>                                      | <b>3,72%</b> | <b>10,63%</b> | <b>8,69%</b> | <b>7,17%</b> | <b>8,21%</b> | <b>-</b> |

*Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran.*

Hasil Analisis PDRB Kabupaten Pesawaran (Tabel 2.1 sampai 2.3), di mana pertanian menjadi sektor unggulan dengan kontribusi 36,86 persen pada tahun 2025. Dengan demikian, kegiatan ekonomi masyarakat Way Lima bertumpu pada pertanian, perkebunan, dan peternakan.

Berdasarkan **Tabel 2.2**, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Pesawaran, yaitu 36,86 persen pada tahun 2025. Sektor ini diikuti Perdagangan Besar dan Eceran (17,30 persen), Industri Pengolahan (14,15 persen), dan Konstruksi (10,26 persen). Keempat sektor tersebut menyumbang sekitar 78,6 persen PDRB. Dengan peran sebesar itu, sektor pertanian dapat dipandang sebagai sektor basis, yaitu penggerak utama perekonomian wilayah. Meskipun demikian, kontribusinya menurun dari 41,87 persen pada tahun 2020. **Tabel 2.3** menunjukkan penyebabnya: pertanian tumbuh rata-rata 4,95 persen per tahun, lebih rendah dari pertumbuhan total PDRB sebesar 7,66 persen, sedangkan Perdagangan tumbuh 12,90 persen dan Transportasi dan Pergudangan 18,53 persen per tahun.

Berdasarkan Kecamatan Way Lima Dalam Angka 2025, pertanian di Way Lima didominasi subsektor perkebunan dan peternakan. Pada tahun 2024, luas panen perkebunan mencapai 4.300 hektare dengan produksi 3.402,70 ton, naik 13,08 persen dari luas panen tahun sebelumnya. Kakao menjadi komoditas utama dengan luas panen 2.560 hektare (59,53 persen) dan produksi 2.288,20 ton, diikuti kelapa dengan luas panen 1.277 hektare (29,70 persen) dan kopi 364 hektare (8,47 persen). Pada tanaman semusim, cabai rawit, terung, dan bawang daun menjadi tiga komoditas dengan produksi terbesar. Pada subsektor peternakan, populasi terbesar adalah ayam ras pedaging (83.267 ekor) dan ayam ras petelur (65.012 ekor), sedangkan kambing meningkat 22,21 persen menjadi 4.089 ekor.

Potensi ekonomi dapat dikembangkan pada beberapa hal. Pertama, kakao dan kelapa sebagai komoditas dominan dapat diperkuat melalui pengolahan hasil, sejalan dengan pertumbuhan Industri Pengolahan kabupaten sebesar 8,15 persen per tahun. Kedua, produktivitas kopi yang rendah (0,31 ton per hektare) menunjukkan ruang peningkatan. Ketiga, sarana perdagangan masih terbatas: pada tahun 2024 hanya 4 desa yang memiliki minimarket atau swalayan dan 1 desa yang memiliki rumah makan, sedangkan pasar tidak tercatat di desa mana pun, sehingga pengembangan sarana pemasaran hasil pertanian menjadi peluang.

#### 2.2.5.1 Sektor Perekonomian

Sektor perekonomian adalah kelompok kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa di suatu wilayah, misalnya pertanian, perkebunan, industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Setiap sektor punya peran yang berbeda. Ada sektor yang hasilnya dijual ke luar wilayah sehingga membawa uang masuk, dan ada sektor yang hanya melayani kebutuhan warga setempat. Sektor jenis pertama disebut sektor basis, sedangkan jenis kedua disebut sektor non basis (Tarigan, 2005). Sektor basis penting karena menjadi penggerak utama pertumbuhan wilayah, sehingga perencanaan biasanya dimulai dengan mengenali sektor mana yang menjadi andalan.

Untuk wilayah pedesaan, aspek sosial ekonomi hampir selalu berkaitan erat dengan pertanian. Todaro dan Smith (2011) menjelaskan bahwa di banyak negara berkembang pertanian masih menjadi sumber pekerjaan utama, sehingga memperbaiki kondisi pertanian sering menjadi langkah awal pembangunan perdesaan. Mosher (1966) menyebut lima syarat pokok pembangunan pertanian, yaitu adanya pasar untuk hasil usaha tani, teknologi yang terus berkembang, sarana produksi yang mudah didapat, insentif bagi petani untuk berproduksi, dan pengangkutan yang lancar. Kelima syarat ini membantu kita menilai bagian mana dari ekonomi pertanian yang masih lemah.

Pada studi ini, aspek sosial ekonomi difokuskan pada ekonomi berbasis pertanian di Kecamatan Way Lima. Cakupannya meliputi struktur ekonomi dan mata pencaharian, komoditas unggulan dan produktivitasnya, pendapatan petani, rantai nilai dan pemasaran, agroindustri, serta akses permodalan dan risiko usaha.

#### 2.2.5.2 Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi menggambarkan keadaan nyata kehidupan ekonomi masyarakat, terutama tingkat pendapatan, pengeluaran, kesejahteraan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Pada rumah tangga petani, kondisi ekonomi sangat dipengaruhi oleh luas lahan garapan, hasil panen, harga jual, dan biaya produksi (Soekartawi, 2002). Status penguasaan lahan juga berpengaruh, karena petani pemilik biasanya lebih leluasa mengatur usahanya dibanding petani penggarap atau buruh tani.

Kondisi ekonomi juga berkaitan dengan risiko. Petani komoditas perkebunan sering menghadapi harga yang naik turun, sedangkan petani tanaman pangan menghadapi risiko gagal panen karena cuaca dan serangan hama. Petani yang hanya bergantung pada satu komoditas dan tidak punya penghasilan tambahan akan lebih rentan saat kedua risiko ini terjadi. Todaro dan Smith (2011) juga menyebut rendahnya pendapatan dan sedikitnya pilihan pekerjaan sebagai ciri umum kemiskinan di pedesaan negara berkembang.

## 2.2.7 Aspek Kelembagaan dan Pembiayaan

### 2.2.7.1 Pengertian Aspek kelembagaan

Kelembagaan diartikan sebagai jalinan sistem, struktur operasional, dan regulasi organisasi yang berfungsi menyelaraskan, mengarahkan, serta mengeksekusi program atau kebijakan publik pada suatu kawasan. Kehadiran kelembagaan yang solid sangat mempengaruhi keberhasilan dalam aspek perencanaan, koordinasi antar sektor, pemantauan, serta implementasi program-program strategis.

### 2.2.7.2 Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan adalah proses penyediaan, perencanaan, alokasi, dan pemantauan sumber daya keuangan agar lembaga dapat menjalankan programnya secara efektif. Pengelolaan finansial yang terarah ini penting untuk memastikan penggunaan dana tepat sasaran dan memberikan dampak yang optimal bagi organisasi.

### 2.2.7.3 Pengertian Pengembangan

Hafsah (2004) menyatakan bahwa pengembangan adalah upaya pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat, dengan memberi bimbingan dan bantuan perkuatan, untuk menumbuhkan dan meningkatkan kapasitas usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri. Anoraga (2007) memandang pengembangan usaha sebagai tanggung jawab setiap pengusaha yang membutuhkan pandangan ke depan, motivasi, dan kreativitas. Suryana menjelaskan bahwa pengembangan usaha dapat dilakukan dengan memperluas skala usaha dan memperluas ruang lingkup atau cakupan usaha. Secara bahasa, KBBI mengartikan pengembangan sebagai proses, cara, atau perbuatan mengembangkan.

### 2.2.7.4 Kondisi kelembagaan dan pembiayaan

Lembaga mencakup aturan main serta organisasi yang mengatur interaksi sosial dan ekonomi dalam masyarakat (North, 1990). Dalam konteks pembangunan pedesaan, lembaga lokal berfungsi sebagai wadah untuk pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan penyediaan layanan bagi masyarakat (Uphoff, 1986). Di sektor pertanian, lembaga petani terdiri dari kelompok petani, asosiasi kelompok petani (Gapoktan), koperasi, dan asosiasi pengguna air, yang semuanya didukung oleh penyuluh pertanian dan instansi pemerintah. Kementerian Pertanian mendorong kebijakan pembentukan satu Gapoktan di setiap desa, dengan asosiasi ini mengoperasikan unit usaha untuk mengelola dan memberikan layanan pembiayaan bagi anggota petani (Kementerian Pertanian, 2013).

Kondisi pembiayaan berkaitan dengan akses petani terhadap modal kerja untuk operasional pertanian. Petani berskala mikro di daerah pedesaan sering menghadapi kendala karena akses mereka ke sumber pembiayaan perbankan yang terbatas (Kementerian Pertanian, 2014).

#### 2.2.7.5 Tata kelola kelembagaan dan pembiayaan

Tata kelola kelembagaan berkaitan dengan bagaimana suatu lembaga diatur, termasuk aturan organisasi, pembagian peran, dan mekanisme pengawasan serta akuntabilitas. Penelitian tentang pengelolaan sumber daya bersama menunjukkan bahwa institusi lokal bisa bertahan jika mereka memiliki aturan yang jelas, sistem pemantauan, dan mekanisme sanksi yang disepakati oleh anggota mereka (Ostrom, 1990). Pengembangan kelembagaan petani di Indonesia memiliki dasar hukum dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani serta peraturan menteri pertanian turunannya.

Penyaluran pembiayaan melalui Gapoktan dalam program pemberdayaan dilakukan melalui unit usaha yang dikelola oleh Gapoktan untuk memberikan pembiayaan kepada anggota petani (Kementerian Pertanian, 2013).

## BAB III

### GAMBARAN UMUM WILAYAH

#### 3.1 Konstelasi Wilayah Studi

Kecamatan Way Lima merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Dalam konstelasi wilayah Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Way Lima memiliki peran yang berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi tersebut didukung oleh karakteristik wilayah yang memiliki potensi lahan pertanian serta masyarakat yang memiliki aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sektor pertanian.

Kecamatan Way Lima memiliki keterkaitan dengan wilayah di sekitarnya melalui aktivitas pergerakan penduduk, distribusi hasil pertanian, penyediaan sarana pelayanan, serta kegiatan ekonomi. Keterkaitan tersebut menjadikan Kecamatan Way Lima tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem wilayah Kabupaten Pesawaran. Hasil produksi pertanian dari wilayah Way Lima memiliki hubungan dengan wilayah lain melalui kegiatan pengangkutan, perdagangan, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian.

Dalam kebijakan penataan ruang Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Way Lima diarahkan sebagai sentra pertanian dan cagar budaya. Arah tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wilayah Way Lima tidak hanya berorientasi pada kegiatan ekonomi pertanian, tetapi juga perlu memperhatikan keberadaan lingkungan dan nilai budaya yang terdapat di wilayah tersebut. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik Way Lima yang memiliki potensi komoditas pertanian dan perkebunan serta keberadaan warisan budaya lokal.

Secara lebih luas, pengembangan Kecamatan Way Lima juga memiliki keterkaitan dengan pengembangan sektor pertanian Kabupaten Pesawaran. Penguatan produksi, pengolahan, pemasaran, dan kelembagaan pertanian di Way Lima dapat mendukung peningkatan nilai ekonomi komoditas lokal. Oleh karena itu, karakteristik dan potensi wilayah Way Lima menjadi dasar penting dalam pengembangan sistem pertanian yang berkelanjutan serta peningkatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat.

| Desa/Village    | Penduduk / Population |                  |              |
|-----------------|-----------------------|------------------|--------------|
|                 | Laki-laki/Male        | Perempuan/Female | Jumlah/Total |
| (1)             | (2)                   | (3)              | (4)          |
| Gunungrejo      | 1.172                 | 1.140            | 2.312        |
| Cimanuk         | 1.468                 | 1.404            | 2.872        |
| Sukamandi       | 842                   | 826              | 1.668        |
| Way Harong      | 3.318                 | 3.180            | 6.498        |
| Margodadi       | 1.327                 | 1.268            | 2.595        |
| Tanjung Agung   | 1.536                 | 1.500            | 3.036        |
| Kotadalam       | 1.105                 | 1.072            | 2.177        |
| Baturaja        | 924                   | 866              | 1.790        |
| Sindang Garut   | 1.301                 | 1.211            | 2.512        |
| Sidodadi        | 2.295                 | 2.147            | 4.442        |
| Gedung Dalam    | 567                   | 552              | 1.119        |
| Pekondoh        | 971                   | 980              | 1.951        |
| Pekondoh Gedung | 520                   | 436              | 956          |

|               |        |        |        |
|---------------|--------|--------|--------|
| Banjar Negeri | 1.649  | 1.567  | 3.216  |
| Padang Manis  | 672    | 707    | 1.379  |
| Paguyuban     | 1.141  | 1.071  | 2.212  |
| Way Lima      | 20.808 | 19.927 | 40.735 |

### 3.1.1 Hirarki Kota

Hierarki wilayah menunjukkan tingkatan peran sebuah pusat dalam sistem pusat pelayanan, yaitu seberapa luas jangkauan layanannya dan seberapa besar wilayah lain bergantung padanya. Dalam RTRW kabupaten, tingkatan ini dibagi menjadi Pusat Kegiatan Lokal (PKL), Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), dan Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL).

Secara berjenjang, posisi Kecamatan Way Lima dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pusat Kegiatan Lokal (PKL)

PKL adalah kawasan perkotaan yang melayani kegiatan skala kabupaten atau beberapa kecamatan (Permen ATR/BPN Nomor 1 Tahun 2018). Pada tingkat paling atas, Perda Provinsi Lampung Nomor 12 Tahun 2019 menetapkan Kawasan Perkotaan Gedong Tataan sebagai PKL di Kabupaten Pesawaran dengan fungsi utama sebagai pusat pemerintahan kabupaten dan pusat perdagangan dan jasa. Gedong Tataan bertetangga langsung dengan Way Lima di sisi timur, sehingga Way Lima berada dalam jangkauan pusat pelayanan tertinggi di kabupaten ini.

#### 2. Pusat Pelayanan Kawasan (PPK)

Pada RTRW Kabupaten Pesawaran sebelumnya (Perda Nomor 4 Tahun 2012, yang kemudian ditinjau kembali melalui Perda Nomor 6 Tahun 2019), PPK dimaknai sebagai kawasan perkotaan yang melayani skala kecamatan atau beberapa desa.

#### 3. Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)

PPL adalah pusat permukiman yang melayani skala antar desa. Untuk posisi Way Lima sendiri, RPJMD Kabupaten Pesawaran yang mengacu pada RTRW sebelumnya menempatkan Way Lima bersama Kedondong dan Punduh Pidada sebagai PPL

dengan fungsi pusat pemerintahan kecamatan, permukiman perdesaan, dan penunjang kawasan agropolitan dan minapolitan. Penetapan ini perlu dicocokkan dengan Pasal 9 Perda Nomor 6 Tahun 2019 karena RPJMD tersebut mengacu pada RTRW 2011-2031, dan tahun terbit RPJMD perlu dilengkapi pada sitasi dan daftar pustaka. Dengan posisi sebagai PPL, Way Lima berperan melayani kebutuhan dasar antar desa, sedangkan kebutuhan perdagangan dan jasa skala lebih besar dilayani Gedong Tataan.

#### 4. Hierarki di Dalam Kecamatan

Hierarki juga terlihat di dalam kecamatan. Baturaja sebagai ibu kota kecamatan hanya dihuni 1.743 jiwa pada 2024, jauh dibawah Way Harong dengan 6.321 jiwa, Sidodadi dengan 4.383 jiwa, Banjar Negeri dengan 3.156 jiwa, dan Tanjung Agung dengan 2.946 jiwa (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025). Artinya, pusat pemerintahan kecamatan belum tentu menjadi pusat konsentrasi penduduk. Karena itu, tingkatan peran antar desa perlu dilihat juga dari ketersediaan fasilitas pelayanan saat survei, tidak hanya dari jumlah penduduk.

##### 3.1.2 Fungsi Wilayah

Fungsi wilayah menjelaskan peran utama yang diberikan kebijakan ruang kepada suatu wilayah dan peran nyatanya bagi wilayah di sekitarnya. Kecamatan Way Lima adalah salah satu dari 11 kecamatan di Kabupaten Pesawaran dan beribu kota di Baturaja. Dalam kebijakan ruang kabupaten, Way Lima diarahkan sebagai sentra pertanian dan cagar budaya (Perda Kabupaten Pesawaran Nomor 6 Tahun 2019, Pasal 9 ayat 4 huruf b). Artinya, fungsi utama Way Lima adalah wilayah produksi dan pengolahan hasil pertanian, bukan pusat jasa atau perdagangan skala kabupaten.

Arah fungsi tersebut diperjelas oleh dua peraturan bupati tahun 2016. Perbup Pesawaran Nomor 9 Tahun 2016 memasukkan Desa Way Harong ke dalam kawasan pengembangan dan pengolahan kakao terpadu wilayah I, sedangkan Perbup Pesawaran Nomor 21 Tahun 2016 menetapkan Desa Way Harong, Pekondoh, dan Pekondoh Gedung sebagai kawasan perdesaan penghasil padi. Kondisi lapangan sejalan dengan arah ini. Pada 2022, luas kebun kakao Way Lima mencapai 2.379 hektar dengan produksi 2.797,7 ton (BPS Kabupaten Pesawaran, 2023).

Selain fungsi produksi, Way Lima memiliki fungsi pendukung sebagai pusat pemerintahan kecamatan dan kawasan permukiman perdesaan. Dalam hubungannya dengan Gedong

Tataan, Way Lima lebih berperan sebagai wilayah penghasil, sedangkan layanan pemerintahan, perdagangan, dan jasa skala kabupaten terpusat di Gedong Tataan. Way Lima juga berada di kawasan kaki gunung dengan curah hujan tinggi dan dilalui Sungai Way Lima (lihat subbab 3.2.4), sehingga fungsi produksinya perlu dijalankan seimbang dengan perlindungan lingkungan.

### 3.1.3 Konektivitas dan Aksesibilitas

Berdasarkan Peta Administrasi, Way Lima berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu dan Negeri Katon di utara, Gedong Tataan dan Teluk Pandan di timur, Padang Cermin dan Way Ratai di selatan, serta Kedondong dan Way Khilau di barat. Posisi ini membuat hasil pertanian Way Lima punya beberapa arah pemasaran, yaitu ke Gedong Tataan sebagai pusat kabupaten, ke Pringsewu, dan ke wilayah lain di Lampung. Keterkaitan juga bersifat hidrologis. Sungai Way Lima mengalir melintasi wilayah sekitarnya sehingga luapannya dapat mempengaruhi lahan di kecamatan lain. Kepala pekon di Pringsewu menyebut banjir yang merendam sekitar 200 hektar sawah di wilayahnya dipicu kiriman air dari Sungai Way Lima (iNews, 2025).

Dari sisi jaringan jalan, Way Lima tercatat memiliki ruas jalan sepanjang 94,431 kilometer dalam pembagian ruas jalan kabupaten (Pemerintah Kabupaten Pesawaran, 2024). Di tingkat provinsi, Perda Provinsi Lampung Nomor 12 Tahun 2019 mencantumkan ruas Gedong Tataan ke Kedondong dalam daftar jaringan jalan. Karena Way Lima diapit Gedong Tataan di sisi timur dan Kedondong di sisi barat, ruas ini berpotensi menjadi jalur utama yang menghubungkan Way Lima dengan pusat kabupaten dan kecamatan sekitarnya.

Aksesibilitas di dalam kecamatan masih menghadapi kendala. Jalan usaha tani belum merata dan fasilitas pasca panen belum memadai (Irawati dkk., 2026), sementara curah hujan tinggi dan luapan sungai berpengaruh pada pengangkutan hasil panen (lihat subbab 3.2.4). Kondisi ini berarti akses petani ke pasar tidak hanya ditentukan oleh jarak, tetapi juga oleh kualitas jalan dan ketahanannya terhadap cuaca.

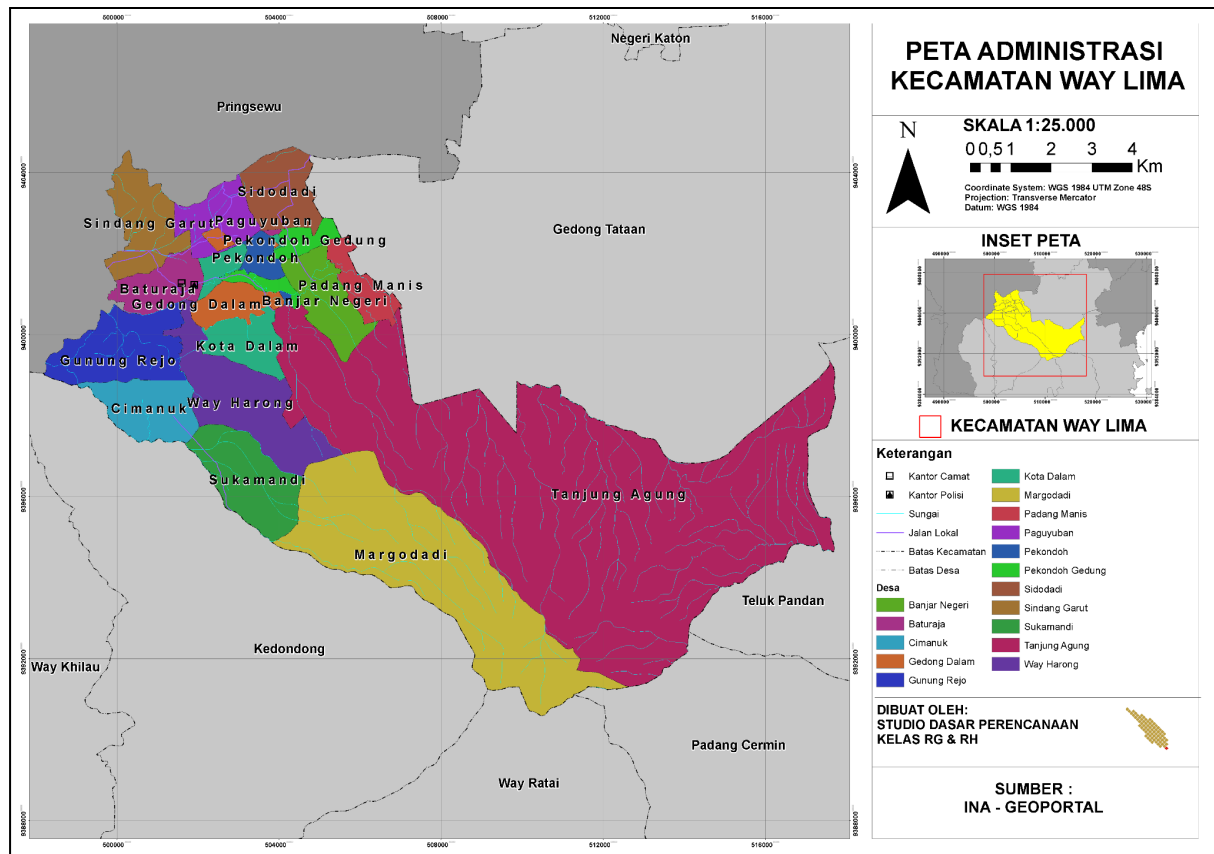
### 3.1.4 Pola Perkembangan Wilayah

Persebaran penduduk di Way Lima tidak merata. Pada 2024, Desa Way Harong memiliki penduduk terbanyak dengan 6.321 jiwa, disusul Sidodadi dengan 4.383 jiwa dan Banjar Negeri dengan 3.156 jiwa. Sebaliknya, Pekondoh Gedung hanya dihuni 938 jiwa dan Gedung Dalam 1.107 jiwa. Way Harong juga satu-satunya desa yang disebut dalam kedua peraturan bupati tahun 2016, yaitu untuk kawasan kakao terpadu dan kawasan perdesaan penghasil padi. Pekondoh dan Pekondoh Gedung masuk dalam kawasan padi. Pola ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian dan kawasan produksi mengelompok di sekitar beberapa desa tertentu. Pola tersebut menjadi dasar pemilihan desa sentra untuk survei.

Jika dilihat dari pertumbuhannya, jumlah penduduk Way Lima naik dari 37.400 jiwa pada Sensus Penduduk 2020 menjadi sekitar 40.277 jiwa pada pertengahan 2025 (BPS Kabupaten

Pesawaran, 2026), dengan laju sekitar 1,49 persen per tahun (lihat subbab 3.2.2). Pertumbuhan ini terjadi pada wilayah yang perekonomiannya bertumpu pada pertanian dan perkebunan (lihat subbab 3.2.3). Dengan demikian, perkembangan Way Lima tampak mengikuti sumber daya lahan dan kawasan produksi, dan belum didorong oleh tumbuhnya pusat jasa atau perdagangan.

### 3.2 Gambaran Umum Kecamatan Way Lima



(sumber : Peta Administrasi RG/RH 2026)

### Gambaran Peta Administrasi Kecamatan Way Lima Kabupaten

#### 3.2.1 Administrasi

Kecamatan Way Lima adalah salah satu dari 11 kecamatan di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Kabupaten Pesawaran terdiri dari 11 kecamatan dan 144 desa. Kecamatan ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Kedondong dan didefinisikan berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 1999 serta SK Gubernur Lampung Nomor 81 Tahun 1999, dengan ibu kota di Baturaja.

Secara administrasi Kecamatan Way Lima terbagi menjadi 16 desa, meliputi:

1. Banjar Negeri

2. Baturaja
3. Cimanuk
4. Gedong Dalam
5. Gunung Rejo
6. Kota Dalam
7. Margodadi
8. Padang Manis
9. Paguyuban
10. Pekondoh
11. Pekondoh Gedung
12. Sidodadi
13. Sindang Garut
14. Sukamandi
15. Tanjung Agung
16. Way Harong

Dengan batas-batas wilayah Kecamatan Way Lima sebagai berikut:

- Utara: berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan
- Selatan: berbatasan dengan Kecamatan Kedondong
- Barat: berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu
- Timur: berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin

### 3.2.2 Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Way Lima pada tahun 2024 tercatat sebanyak 39.872 jiwa, terdiri dari 20.382 jiwa laki-laki dan 19.490 jiwa perempuan, dengan kepadatan penduduk rata-rata 427 jiwa per km<sup>2</sup>. Desa Banjar Negeri merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi, yaitu mencapai 1.326 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan Desa Baturaja memiliki kepadatan penduduk terendah sebesar 159 jiwa per km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Pesawaran, 2025).

Kepadatan penduduk di Kecamatan Way Lima menunjukkan variasi antar wilayah desa. Perbedaan kepadatan tersebut menggambarkan adanya perbedaan persebaran penduduk di masing-masing desa.

**Tabel 1 Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Way Lima**

| NO | Desa       | Laki - laki ( Jiwa) | Perempuan (Jiwa) | Jumlah/Total |
|----|------------|---------------------|------------------|--------------|
| 1  | Gunungrejo | 1.135               | 1.101            | 2.236        |

|    |                 |        |        |        |
|----|-----------------|--------|--------|--------|
| 2  | Cimanuk         | 1.430  | 1.386  | 2.816  |
| 3  | Sukamandi       | 817    | 808    | 1.625  |
| 4  | Way Harong      | 3.228  | 3.093  | 6.321  |
| 5  | Margodadi       | 1.282  | 1.215  | 2.497  |
| 6  | Tanjung Agung   | 1.491  | 1.455  | 2.946  |
| 7  | Kotadalam       | 1.100  | 1.049  | 2.149  |
| 8  | Baturaja        | 894    | 849    | 1.743  |
| 9  | Sindang Garut   | 1.289  | 1.201  | 2.490  |
| 10 | Sidodadi        | 2.279  | 2.104  | 4.383  |
| 11 | Gedung Dalam    | 561    | 546    | 1.107  |
| 12 | Pekondoh        | 961    | 965    | 1.926  |
| 13 | Pekondoh Gedung | 513    | 425    | 938    |
| 14 | Banjar Negeri   | 1.621  | 1.535  | 3.156  |
| 15 | Padang Manis    | 653    | 697    | 1.350  |
| 16 | Paguyuban       | 1.128  | 1.061  | 2.189  |
| 17 | Jumlah          | 20.382 | 19.490 | 39.872 |

### 3.2.3 Ekonomi

| Komoditas                                    | Luas Panen (ha) | Porsi      | Produksi (ton)  | Produktivitas (ton/ha) |
|----------------------------------------------|-----------------|------------|-----------------|------------------------|
| Kakao                                        | 2.560           | 59,53%     | 2.288,20        | 0,89                   |
| Kelapa                                       | 1.277           | 29,70%     | 937,53          | 0,73                   |
| Kopi                                         | 364             | 8,47%      | 112,18          | 0,31                   |
| Lainnya (lada, karet, pala, cengk, tembakau) | 99              | 2,30%      | 64,79           | -                      |
| <b>Total</b>                                 | <b>4.300</b>    | <b>100</b> | <b>3.402,70</b> |                        |

Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Way Lima Dalam Angka 2025.

Perekonomian Kecamatan Way Lima bertumpu pada pertanian dan perkebunan. Sejak lama kawasan ini dikenal sebagai penghasil lada, kakao, kopi, karet, kelapa, dan kelapa sawit yang datanya paling jelas. Pada tahun 2024, Way Lima memiliki luas kebun kakao 2.560 hektar dengan produksi 2.288,20 ton dan produktivitas 0,89 ton per hektar (BPS, 2025).

#### 3.2.4 Geografi

Secara geografis, Kecamatan Way Lima terletak di bagian tengah-barat Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, pada koordinat sekitar 5°25' LS dan 105°01' BT. Ibu kota kecamatan berada di Baturaja. Luas wilayah kecamatan ini adalah 103,28 km<sup>2</sup> dan terbagi ke dalam 16 desa. Berdasarkan peta administrasi, Way Lima berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu dan Negeri Katon di sebelah utara, Gedong Tataan dan Teluk Pandan di sebelah timur, Padang Cermin dan Way Ratai di sebelah selatan, serta Kedondong dan Way Khilau di sebelah barat.

Way Lima beriklim tropis basah dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tahunan berkisar antara 2.264 mm sampai 2.868 mm, dengan 90 sampai 176 hari hujan per tahun. Sebagai kawasan kaki gunung dengan curah hujan tinggi, Way Lima rentan terhadap banjir luapan sungai pada musim hujan dan tanah longsor di area berbukit. Kondisi ini berpengaruh langsung pada kegiatan pertanian dan perkebunan, terutama pada pengolahan lahan, pola tanam, dan pengangkutan hasil panen. Prakiraan cuaca tingkat kecamatan dan desa dipantau oleh BMKG (BMKG, 2026).

#### 3.2.5 Potensi Masalah

Ancaman utama adalah banjir luapan sungai. AHA Centre (2025) mencatat banjir pada 18 Januari 2025 yang disebabkan hujan lebat dan luapan Sungai Way Lima, dengan lokasi di Desa Sindang Garut dan 212 orang terdampak. Longsor menjadi ancaman tambahan di area berbukit. Data historis kejadian banjir dan longsor per desa tahun 2020 sampai 2025 dari BPBD Kabupaten Pesawaran dan peta kawasan rawan bencana dari Kajian Risiko Bencana akan dilengkapi saat pengumpulan data sekunder.

### 3.3 Tinjauan Dokumen Rencana

#### 3.3.1 RPJPN 2025-2045 dan RPJMN 2025-2029

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045 ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 dan dijabarkan lima tahunan melalui RPJMN

2025-2029. Kedua dokumen ini menempatkan ketahanan pangan dan pengelolaan lahan pertanian berkelanjutan sebagai prioritas. Arah kebijakannya mencakup perlindungan lahan pertanian melalui tata ruang, optimalisasi dan revitalisasi lahan, serta peningkatan penggunaan input organik. Provinsi Lampung termasuk lokasi prioritas dalam agenda tersebut sehingga penguatan pertanian di Way Lima sejalan dengan kebijakan nasional.

### 3.3.2 RTRW Kabupaten Pesawaran 2019-2039

Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor 6 Tahun 2019 tentang RTRW Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2039 mengarahkan Kecamatan Way Lima sebagai sentra pertanian dan cagar budaya sebagaimana tercantum dalam Pasal 9 ayat 4 huruf b. Kabupaten Pesawaran juga ditetapkan sebagai kawasan agropolitan, hortikultura, tanaman pangan, sekaligus kawasan lindung dan konservasi. Arah ini menuntut keseimbangan antara pengembangan produksi dan perlindungan lingkungan. Perlindungan lahan pertanian juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

### 3.3.3 RPJMD Kabupaten Pesawaran 2025-2029

RPJMD Kabupaten Pesawaran 2025-2029 menjabarkan arah kebijakan nasional ke dalam program daerah, termasuk penguatan sektor pertanian, infrastruktur pendukung, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dokumen ini menjadi acuan untuk menilai kesesuaian rekomendasi studi dengan program pemerintah daerah.

## BAB IV

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 4.1 Metodologi Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti sebelumnya. Teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk dapat mengumpulkan data atau informasi berdasarkan fakta pendukung yang ada di lapangan demi keperluan penelitian dan teknik yang dilakukan sangat ditentukan oleh metodologi penelitian yang dipilih oleh peneliti itu sendiri. Misalnya adalah melalui kuesioner, wawancara, observasi, uji atau tes, dokumentasi, dan lain sebagainya.

##### 4.1.1 Metode Pengumpulan Data Primer (Teknik Sampling)

###### A. Wawancara ( isi sesuai kebutuhan per aspek )

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data primer yang digunakan untuk memperoleh informasi mendalam terkait kondisi sosial ekonomi dan kelembagaan di Kecamatan Way Lima. Beberapa sasaran yang membutuhkan perangkat survey berupa wawancara :

1. Kondisi dan fungsi jaringan jalan serta infrastruktur pendukung
2. Penggunaan Jaringan Jalan Menuju Kawasan Pertanian
3. Kondisi pasca kejadian banjir
4. Data luas lahan pertanian, komoditas, produksi, ketersediaan pangan, dan peluang peningkatan pendapatan

###### B. Kuesioner ( isi sesuai kebutuhan per aspek )

Kuesioner digunakan sebagai pengumpulan data primer yang bertujuan memperoleh informasi kuantitatif mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat di Kecamatan Way Lima. Kuesioner dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif efisien, serta memberikan persepsi dan kondisi masyarakat yang terukur. Masyarakat hanya perlu memberikan jawaban secara singkat pada kuesioner. Beberapa sasaran yang membutuhkan perangkat survey berupa kuesioner :

1. Kondisi jalan menuju kawasan pertanian
2. Kuesioner Pengalaman Banjir dan Dampaknya terhadap Lahan Pertanian
3. Mengetahui kondisi ekonomi, sumber ekonomi utama, dan pendapatan
4. Kuesioner karakteristik kejadian banjir

C. Observasi ( isi sesuai kebutuhan per aspek )

Observasi merupakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi wilayah di Kecamatan Way Lima. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial yang tidak dapat tergali hanya melalui wawancara dan kuisioner. Beberapa sasaran yang membutuhkan perangkat survey berupa observasi antara lain :

1. Sarana pemerintahan dan pelayanan umum
2. Sarana Pendidikan dan Pembelajaran
3. Sarana Perdagangan dan Niaga
4. Sarana Kebudayaan dan Rekreasi
5. Sarana Ruang Terbuka, Taman, dan Lapangan Olahraga
6. Sarana Rumah Ibadah
7. Prasarana/Utilitas Jaringan Jalan
8. Prasarana/Utilitas Jaringan Drainase
9. Prasarana/Utilitas Jaringan Air Bersih
10. Prasarana/Utilitas Jaringan Air Limbah
11. Prasarana/Utilitas Jaringan Persampahan
12. Prasarana/Utilitas Jaringan Listrik
13. Prasarana/Utilitas Transportasi Lokal
14. Jaringan jalan
15. Kondisi dan fungsi jaringan jalan serta infrastruktur pendukung
16. Luas Dan Kapasitas
17. Jaringan Sungai dan Drainase
18. Lokasi Pasar
19. Lokasi Kawasan Pertanian
20. Lokasi Pusat Permukiman dan Pelayanan
21. Kondisi Jalan
22. Volume Kendaraan Harian
23. Jarak dan Waktu Tempuh Kawasan Pertanian
24. Penggunaan Jaringan Jalan Menuju Kawasan Pertanian
25. Kondisi sungai di sekitar lahan
26. Memastikan penggunaan lahan pada peta sesuai dengan kondisi lapangan

#### 4.1.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi, maupun catatan resmi yang telah disusun oleh lembaga pemerintah maupun pihak lain. Penggunaan data sekunder penting untuk memberikan gambaran umum, melengkapi informasi lapangan, serta menjadi dasar pembandingan dalam proses analisis.

##### A. Journal ( isi sesuai kebutuhan per aspek )

Selain wawancara, kuesioner, dan observasi, pengumpulan data sekunder dalam kajian ini juga dilakukan melalui metode jurnal lapangan. Jurnal lapangan merupakan catatan sistematis yang dibuat oleh peneliti atau enumerator selama proses penelitian di Kecamatan Way Lima. Catatan ini berisi rekaman langsung mengenai situasi, peristiwa, maupun refleksi yang dialami di lapangan, sehingga dapat melengkapi data formal yang diperoleh melalui instrumen lainnya. Beberapa sasaran yang membutuhkan perangkat data berupa jurnal adalah:

##### B. Instansi ( isi sesuai kebutuhan per aspek )

Selain melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan jurnal lapangan, pengumpulan data primer juga dilakukan melalui kunjungan dan koordinasi dengan instansi terkait. Metode ini penting untuk memperoleh informasi resmi, data sektoral, serta perspektif kelembagaan yang berhubungan langsung dengan perekonomian dan pertanian di Kecamatan Way Lima. Beberapa sasaran yang membutuhkan perangkat survey berupa jurnal adalah:

- Data spasial garis + panjang + kelas/status jalan
- Data spasial garis, panjang, kondisi, jenis drainase
- Data jaringan/pipa, lokasi sumber air, cakupan pelayanan
- Lokasi jaringan/IPAL/septic tank komunal, cakupan pelayanan
- Lokasi TPS/TPA, rute pengangkutan, cakupan pelayanan
- Jaringan listrik, gardu, jumlah pelanggan
- Jenis moda, rute, titik halte/terminal, frekuensi
- SHP, panjang jalan, kondisi dan klasifikasi (arteri, lokal, dll)
- SHP Batas wilayah
- SHP Jaringan sungai dan drainase
- SHP lokasi pasar
- Spasial lokasi kawasan pertanian

- Spasial lokasi pusat permukiman dan pelayanan
- Data jumlah penduduk dan jenis pekerjaan

#### 4.1.3 Penentuan Sampel Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk menjaring data kuantitatif mengenai kondisi pertanian, infrastruktur pendukung, pendataan penduduk, sosial ekonomi, dan kelembagaan dari masyarakat Kecamatan Way Lima. Karena tidak mungkin seluruh penduduk dijadikan responden, diperlukan penentuan sampel agar data yang diperoleh tetap mewakili kondisi masyarakat secara keseluruhan dengan waktu, tenaga, dan biaya yang terbatas. Penentuan sampel kuesioner dilakukan dalam tiga tahap, yaitu penetapan populasi, penghitungan jumlah sampel, dan pembagian sampel ke setiap desa.

Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = N / (1 + N e^2)$$

Keterangan:

n : ukuran sampel atau jumlah responden minimal

N : ukuran populasi

e : error margin atau batas toleransi kesalahan pengambilan sampel, yaitu 5 % atau 0

Dengan metode penentuan sampel ini, kuesioner yang disebarkan diharapkan mampu menggambarkan kondisi sosial-ekonomi dan sistem pertanian masyarakat Kecamatan Way Lima secara representatif dan akurat.

#### 4.1.4 Pemilihan Sampel Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi kualitatif yang lebih mendalam mengenai kondisi fisik lingkungan, infrastruktur, kependudukan, sosial ekonomi, dan kelembagaan pertanian di Kecamatan Way Lima. Berbeda dengan kuesioner, wawancara tidak ditujukan kepada seluruh populasi sehingga tidak memerlukan perhitungan statistik. Yang dibutuhkan adalah informan yang tepat, yaitu pihak yang benar-benar mengetahui, terlibat, atau berwenang atas permasalahan yang dikaji, sehingga informasi yang diperoleh kaya dan mewakili berbagai sudut pandang.

#### 4.1.5 Penentuan Sampel Observasi

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi lahan pertanian, infrastruktur, aktivitas ekonomi, dan potensi bencana di Kecamatan Way Lima. Karena keterbatasan waktu dan sumber daya, tidak semua lokasi di 16 desa dapat diamati, sehingga diperlukan penentuan sampel observasi yang tepat agar hasilnya tetap representatif dan relevan dengan fokus studi.

Pemilihan sampel observasi dilakukan dengan metode *purposive sampling* berbasis lokasi (*site-based sampling*). Lokasi yang diamati ditentukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan potensi, permasalahan, dan kerentanan wilayah sehingga observasi terfokus pada titik-titik penting.

#### 4.2 Metodologi Analisis Data (setiap aspek )

Analisis data merupakan tahap penting untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder. Melalui analisis ini informasi yang diperoleh dapat disusun menjadi gambaran yang lebih sistematis, sehingga dapat memvalidasi isu permasalahan di Kecamatan Way Lima.

#### 4.2.1 Aspek Fisik Lingkungan

Analisis aspek fisik lingkungan (Fisling) bertujuan untuk mengkaji karakteristik dan kondisi lingkungan fisik di Kecamatan Way Lima, termasuk potensi serta hambatan yang dapat mempengaruhi perkembangan wilayah. Karakteristik fisik lingkungan tersebut berperan penting dalam menentukan arah pemanfaatan lahan yang tepat, menjaga keseimbangan lingkungan, serta meminimalkan risiko bencana. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengidentifikasi potensi dan keterbatasan wilayah serta merumuskan arahan pengembangan Kecamatan Way Lima yang sesuai dengan kondisi fisik lingkungannya.

##### 4.2.1.1 Analisis Data Spasial

Data spasial merupakan data yang memuat informasi mengenai lokasi atau posisi suatu objek di permukaan bumi yang dapat disajikan dalam bentuk peta maupun format digital, seperti Shapefile (SHP). Data spasial digunakan untuk menggambarkan kondisi suatu wilayah dan mendukung analisis keruangan berdasarkan karakteristik wilayah tersebut. Dalam analisis aspek fisik lingkungan Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, data spasial diperlukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik wilayah, karakteristik lahan, penggunaan ruang, serta potensi bencana, yang bersumber dari instansi pemerintah dan lembaga terkait.

##### 4.2.1.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari pihak yang memahami kondisi fisik lingkungan wilayah studi, seperti perangkat desa, masyarakat, kelompok tani, dan instansi terkait. Data wawancara digunakan untuk melengkapi serta memvalidasi informasi mengenai kondisi lingkungan khususnya kondisi pasca kejadian banjir yang tidak seluruhnya dapat diketahui melalui observasi lapangan. Dimana terdiri dari beberapa tahapan data analisis wawancara dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan data, analisis deskriptif dan validasi data.

##### 4.2.1.3 Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi aktual fisik lingkungan wilayah studi. Pengamatan dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditentukan dan didukung dengan dokumentasi foto, pencatatan lapangan, serta titik

koordinat apabila diperlukan. Seperti seperti kondisi topografi, kondisi sungai di sekitar lahan, kondisi lahan pertanian guna memastikan penggunaan lahan pada peta sesuai dengan kondisi lapangan.

#### 4.2.1.4 Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dari petani mengenai kondisi, riwayat, dan karakteristik banjir yang berdampak pada lahan pertanian di Kecamatan Way Lima.

#### 4.2.1.5 Instansi

Pengumpulan data instansi dilakukan untuk memperoleh data sekunder berupa data spasial (SHP) dan dokumen resmi dari berbagai lembaga, yang meliputi Kementerian Pertanian/BBSDLP, BPDAS/KLHK, BMKG, BPBD, dan BAPPEDA Pesawaran untuk menganalisis kemampuan lahan serta daya dukung dan daya tampung lahan ATR/BPN, BAPPEDA, serta Dinas Pertanian Pesawaran untuk mengidentifikasi pemanfaatan lahan pertanian berdasarkan penggunaan lahan eksisting dan pola ruang serta Dinas Pertanian, KLHK, dan BAPPEDA Pesawaran untuk mengidentifikasi tingkat kerawanan banjir pada lahan pertanian.

#### 4.2.1.6 Jurnal

Kajian literatur dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan dengan aspek fisik lingkungan untuk memperoleh landasan teoritis, memahami karakteristik wilayah, serta mengidentifikasi potensi dan permasalahan lingkungan. Literatur yang digunakan mencakup topografi, kemiringan lereng, jenis tanah, sumber daya air, kemampuan lahan, daya dukung dan daya tampung lahan, serta kebencanaan.

### 4.2.2 Aspek Infrastruktur

Analisis aspek infrastruktur dilakukan untuk menilai kondisi infrastruktur dasar dan penunjang, mengidentifikasi persebaran infrastruktur dengan struktur ruang, serta keterkaitan kondisi dan persebaran infrastruktur terhadap efisiensi struktur ruang dan pencapaian potensi pertanian dalam mendukung pengembangan wilayah Kecamatan Way Lima. Infrastruktur menjadi salah satu faktor penentu dalam mendukung aktivitas ekonomi, sosial, dan pelayanan publik, sekaligus mempengaruhi tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana. Dengan

analisis aspek infrastruktur, dapat diketahui kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan infrastruktur di Kecamatan Way Lima, sehingga menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembangunan infrastruktur yang lebih merata, tangguh, dan berkelanjutan.

#### 4.2.2.1 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai kondisi dan fungsi jaringan jalan serta penggunaannya menuju kawasan pertanian. Narasumber meliputi pemerintah desa, petani, dan masyarakat setempat. Teknik ini penting karena mampu mengungkap permasalahan yang tidak terlihat melalui data statistik, seperti hambatan distribusi hasil tani dan kebutuhan perbaikan jalan menurut pengguna langsung.

#### 4.2.2.2 Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi dan pengalaman masyarakat dalam mengakses kondisi jalan di Kecamatan Way Lima. Teknik ini dipilih agar dapat menjangkau informasi dari banyak jumlah sampel yang dipilih, sehingga hasilnya mampu menggambarkan kondisi secara lebih umum.

#### 4.2.2.3 Instansi

Dalam menganalisis aspek infrastruktur di Kecamatan Way Lima, data dan informasi juga diperoleh dari berbagai instansi teknis yang berwenang dalam perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan infrastruktur. Instansi tersebut meliputi Dinas PUPR (jaringan jalan, drainase, air bersih), BIG dan Bappeda Kabupaten Pesawaran (data spasial dan batas wilayah), Dinas Pertanian (kawasan pertanian), Dinas Perhubungan (transportasi lokal), PLN (jaringan listrik), serta BPS dan Podes (jumlah dan persebaran sarana). Data dari instansi penting karena bersifat resmi, terukur, dan dapat digunakan sebagai acuan kebijakan.

#### 4.2.2.4 Observasi

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi infrastruktur di Kecamatan Way Lima, meliputi sarana pelayanan umum, jaringan jalan, drainase, air bersih, listrik, serta lokasi kawasan pertanian, pasar, dan pusat permukiman. Pengamatan juga mencakup volume kendaraan harian serta jarak dan waktu tempuh menuju kawasan pertanian. Teknik ini penting karena memberikan bukti faktual yang dapat memverifikasi data dari wawancara, kuesioner, maupun dokumen instansi.

#### 4.2.3 Aspek Sosial Kependudukan

#### 4.2.4 Aspek Sosial Ekonomi

Aspek sosial ekonomi dilakukan untuk memahami kondisi perekonomian masyarakat Kecamatan Way Lima yang bertumpu pada sektor pertanian. Analisis ini menjawab mengenai teridentifikasinya kondisi pengelolaan sektor pertanian, komoditas unggulan, rantai pemasaran, dan pemberdayaan masyarakat. Fokus kajian meliputi sektor penunjang perekonomian dan komoditas unggulan, pendapatan petani, peran penyalur pemasaran dalam pembentukan harga hasil pertanian, rantai pemasaran, ketersediaan fasilitas pascapanen dan pemasaran.

##### 4.2.4.1 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Way Lima, khususnya yang berkaitan dengan sektor pertanian. Wawancara dilakukan kepada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pertanian untuk mengetahui jenis komoditas yang diusahakan, proses produksi, pemasaran hasil pertanian, pihak yang terlibat dalam pemasaran, serta kendala yang dihadapi dalam kegiatan pertanian. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengetahui ketersediaan fasilitas pascapanen dan pemasaran serta bentuk pemberdayaan masyarakat dalam mendukung kegiatan perekonomian di Kecamatan Way Lima.

##### 4.2.4.2 Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi sosial ekonomi petani dan masyarakat yang terlibat dalam sektor pertanian. Data yang dikumpulkan meliputi jenis komoditas, hasil produksi, biaya produksi, harga jual, tujuan pemasaran, pihak yang terlibat dalam penyaluran hasil pertanian, serta pemanfaatan fasilitas pascapanen dan pemasaran. Data kuesioner digunakan untuk memberikan gambaran kondisi ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan sektor pertanian.

#### 4.2.5 Aspek Kelembagaan dan Pembiayaan

Analisis aspek kelembagaan dan pembiayaan dilakukan untuk memahami kondisi kelembagaan BUMDes, sistem pembiayaan dan permodalan, serta pengelolaan unit usaha pertanian di Kecamatan Way Lima. Aspek ini penting karena berkaitan dengan efektivitas pengembangan dan pemasaran hasil pertanian, serta kemampuan BUMDes memanfaatkan potensi pertanian secara optimal. Analisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan analisis kuantitatif, dengan data primer dan sekunder.

##### 4.2.5.1 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi kualitatif mengenai kondisi kelembagaan BUMDes, sistem pembiayaan dan permodalan, mekanisme pengelolaan unit usaha, serta kendala dalam pengembangan dan pemasaran hasil pertanian. Teknik ini menggali pandangan langsung dari pengurus BUMDes, perangkat desa, dan kelompok tani yang terlibat dalam pengelolaan unit usaha pertanian. Hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman kelembagaan dan pembiayaan BUMDes.

##### 4.2.5.2 Kuesioner

Kuesioner disebarikan kepada petani dan masyarakat yang terlibat dalam unit usaha pertanian BUMDes untuk memperoleh data kuantitatif. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, jenis komoditas yang dikelola, hasil produksi, akses terhadap permodalan dari BUMDes, pola pemasaran, serta kendala yang dihadapi. Teknik ini melengkapi hasil wawancara karena menjangkau lebih banyak responden, sehingga kondisi dan capaian unit usaha pertanian dapat digambarkan secara terukur melalui analisis kuantitatif.

##### 4.2.5.3 Instansi

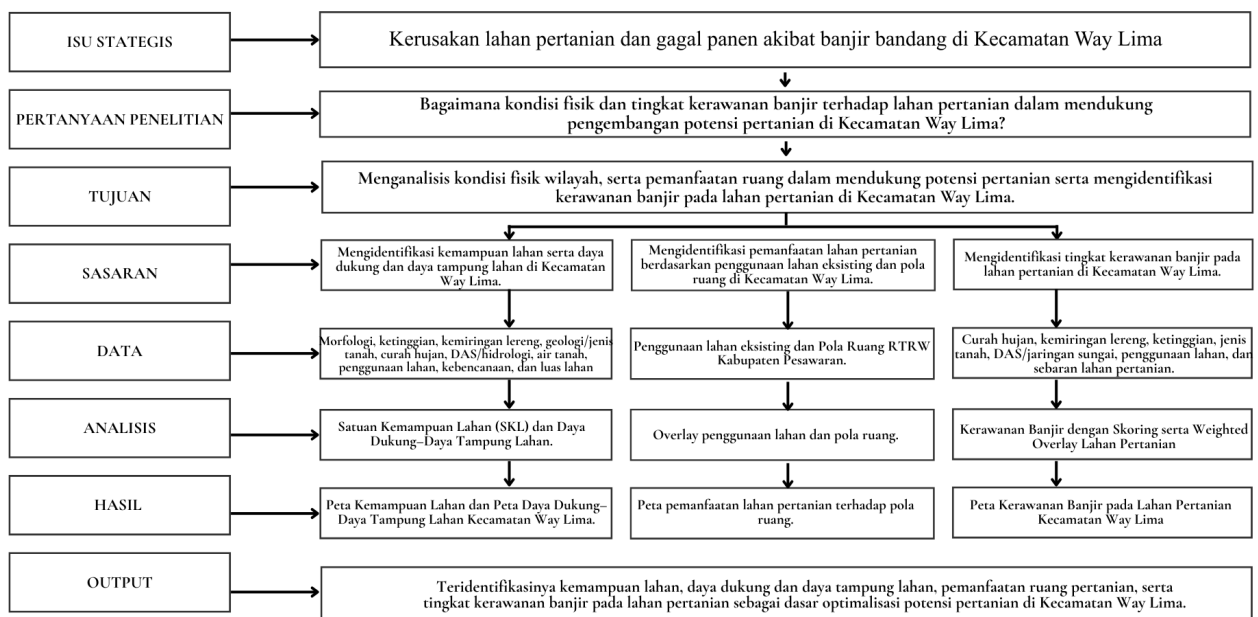
Data dari instansi pemerintah dan lembaga terkait, seperti pemerintah desa, kecamatan, dan BUMDes, menjadi sumber penting karena bersifat resmi, valid, dan dapat dijadikan acuan perencanaan. Data yang dikumpulkan berupa profil desa, laporan keuangan BUMDes, jumlah unit usaha pertanian BUMDes yang aktif, jenis komoditas atau potensi pertanian yang dimanfaatkan, jumlah pengelola dan petani yang terlibat, serta data hasil produksi dan pemasaran. Informasi ini melengkapi hasil wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan.

#### 4.2.5.4 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap struktur organisasi dan pengelolaan unit usaha pertanian BUMDes di Kecamatan Way Lima. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data dari metode lain seperti wawancara dan kuesioner. Pengamatan pada situasi nyata di lapangan menghasilkan data yang lebih objektif dan akurat mengenai pelaksanaan kegiatan unit usaha pertanian sehari-hari.

## 4.3 Kerangka Analisis

### 4.4.1 Kerangka Fisik Lingkungan



### 4.4.2 Kerangka Infrastruktur

### 4.4.3 Kerangka Sosial Kependudukan

### 4.4.4 Kerangka Sosial Ekonomi

### 4.4.5 Kerangka Kelembagaan dan Pembiayaan

**BAB V**  
**RENCANA KEGIATAN & ANGGARAN.**

**5.1 Rencana Kegiatan Studio Proses Perencanaan**

## 5.2 Nama Instansi Kebutuhan Data Studio Proses Perencanaan

|                  |   |                                                        |
|------------------|---|--------------------------------------------------------|
| Pelindung        | : | Dekan Fakultas Teknologi dan Infrastruktur Kewilayahan |
| Penanggung Jawab | : | Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITERA |
|                  |   |                                                        |
|                  |   | Dosen Studio Proses Perencanaan                        |

## 5.3 Teknis Lapangan

## 5.4 Struktur Organisasi Studio

## 5.5 Rencana Anggaran Biaya

| RAB STUDIO DASAR KELAS RG RH |                                                |          |         |                    |                   |                 |
|------------------------------|------------------------------------------------|----------|---------|--------------------|-------------------|-----------------|
| NO                           | KEGIATAN                                       | QUANTITY |         | KETERANGAN         | HARGA SATUAN (Rp) | JUMLAH (Rp)     |
|                              |                                                | JUMLAH   | SATUAN  |                    |                   |                 |
| Belanja barang               |                                                |          |         |                    |                   |                 |
| 1                            | ATK                                            | 1        | paket   | 1/paket            | Rp 50.000,00      | Rp 50.000,00    |
| 2                            | Trash Bag                                      | 2        | paket   | 1/paket            | Rp 20.000,00      | Rp 40.000,00    |
| 3                            | Obat P3K                                       | 1        | paket   | 1/paket            | Rp 50.000,00      | Rp 50.000,00    |
| Subtotal 1                   |                                                |          |         |                    |                   | Rp 140.000,00   |
| Belanja Jasa                 |                                                |          |         |                    |                   |                 |
| 4                            | Lembar Wawancara                               | 30       | lembar  | kelompok           | Rp 500,00         | Rp 15.000,00    |
| 5                            | Matriks Kebutuhan Data                         | 24       | lembar  | 2 lembar/aspek     | Rp 500,00         | Rp 12.000,00    |
| 6                            | Proposal Perizinan+ Jilid                      | 2        | dokumen | 1 dokumen/kelompok | Rp 100.000,00     | Rp 200.000,00   |
| 7                            | Cetak Laporan Pendahuluan (Hard Cover)         | 2        | dokumen | 1 dokumen/kelompok | Rp 50.000,00      | Rp 100.000,00   |
| 8                            | Cetak Laporan Fakta dan Analisis ( Hard Cover) | 2        | dokumen | 1 dokumen/kelompok | Rp 100.000,00     | Rp 200.000,00   |
| 9                            | Banner                                         | 1        | buah    | 1/kelas            | Rp 45.000,00      | Rp 45.000,00    |
| 10                           | lembar observasi                               | 30       | lembar  | kelompok           | Rp 500,00         | Rp 15.000,00    |
| Subtotal 2                   |                                                |          |         |                    |                   | Rp 572.000,00   |
| Transportasi                 |                                                |          |         |                    |                   |                 |
| 11                           | Bensin Kendaraan (saat survei)                 | 10       | motor   | pertalite/7 hari   | Rp 50.000,00      | Rp 500.000,00   |
| Subtotal 3                   |                                                |          |         |                    |                   | Rp 500.000,00   |
| Penginapan                   |                                                |          |         |                    |                   |                 |
| 12                           | Kontrakan                                      | 1        | Unit    | 1/kelas            | Rp 1.500.000,00   | Rp 1.500.000,00 |

|                        |                                   |    |       |                         |                  |                     |
|------------------------|-----------------------------------|----|-------|-------------------------|------------------|---------------------|
| 13                     | Listrik                           | 1  | Token | 1/kelas                 | Rp<br>100.000,00 | Rp 100.000,00       |
| Subtotal 4             |                                   |    |       |                         |                  | Rp<br>1.600.000,00  |
| Konsumsi               |                                   |    |       |                         |                  |                     |
| 14                     | Konsumsi Mahasiswa                | 38 | orang | 30.000/hari (per orang) | Rp<br>210.000,00 | Rp<br>7.980.000,00  |
| 15                     | Konsumsi Asisten (saat kunjungan) | 2  | orang | 25.000/hari (per orang) | Rp 25.000,00     | Rp 50.000,00        |
| 16                     | Konsumsi Dosen (saat kunjungan)   | 2  | orang | 25.000/hari (per orang) | Rp 25.000,00     | Rp 50.000,00        |
| 17                     | Air Minum                         | 15 | galon | 7 hari                  | Rp 7.000,00      | Rp 105.000,00       |
| Subtotal 5             |                                   |    |       |                         |                  | Rp<br>8.185.000,00  |
| Total                  |                                   |    |       |                         |                  | Rp<br>10.997.000,00 |
| Biaya tak terduga(10%) |                                   |    |       |                         |                  | Rp<br>1.099.700,00  |
| Total akhir            |                                   |    |       |                         |                  | Rp<br>12.096.700,00 |
| Iuran/orang            |                                   |    |       |                         |                  | Rp 318.334,21       |

## Daftar Pustaka